

Majalah Keuskupan Bandung

490
Agustus
2021

Komunikasi

Mendewasakan Iman



SEHATI SEJIWA MENGUBAH DUNIA

Artikel :
Merdeka di Tengah Pandemi Untuk Apa ?

Budaya :
Wejangan Dewa Ruci



PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

| | |
|---|---|
| Fakultas Ekonomi | |
| DIII Manajemen Perusahaan | B |
| Ekonomi Pembangunan | A |
| Manajemen | A |
| Akuntansi | A |
| Fakultas Hukum | |
| Ilmu Hukum | A |
| Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | |
| Administrasi Publik | A |
| Administrasi Bisnis | A |
| Hubungan Internasional | A |
| Fakultas Teknik | |
| Teknik Sipil | A |
| Arsitektur | A |
| Fakultas Filsafat | |
| Ilmu Filsafat | A |
| Fakultas Teknologi Industri | |
| Teknik Industri | A |
| Teknik Kimia | A |
| Teknik Elektro | B |
| Fakultas Teknologi Informasi dan Sains | |
| Matematika | A |
| Fisika | A |
| Teknik Informatika | B |

PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

| | |
|--------------------------------------|---|
| Magister Manajemen | B |
| Magister Ilmu Hukum | B |
| Magister Ilmu Sosial | B |
| Magister Teknik Sipil | A |
| Magister Arsitektur | A |
| Magister Ilmu Teologi | B |
| Magister Teknik Industri | B |
| Magister Teknik Kimia | B |
| Magister Ilmu Hubungan Internasional | B |
| Magister Administrasi Bisnis | B |

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id



PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

| | |
|--------------------------|---|
| Doktor Ilmu Ekonomi | B |
| Doktor Ilmu Hukum | B |
| Doktor Ilmu Teknik Sipil | B |
| Doktor Arsitektur | B |



UNPAR
GOGREAT

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

admisi@unpar.ac.id

[unparofficial](https://www.youtube.com/unparofficial)

[@unparofficial](https://www.instagram.com/unparofficial)

[@unpar](https://www.facebook.com/unpar)

Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 33 Homili
- 40 Psikologi
- 44 Aktualita Kuria
- 47 Pernik Rohani
- 50 Komcil

Redaksi Majalah KOMUNIKASI

mengucapkan

Turut Berdukacita

atas meninggalnya

Marselina Setianingsih

(Ibu dari Lidwina Wahyu Widayati,

penulis tetap rubrik Psikologi Majalah Komunikasi)

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Frater Gregorius Dimas Arya
Pradipta, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Semakin Terlibat dan Menjadi Berkat

Sinode Keuskupan menjadi sebuah pedoman penting dalam menentukan arah dan dasar Keuskupan dalam waktu yang panjang. Arah dasar Keuskupan dirancang dalam waktu yang panjang (25 tahun) serta dapat diimplementasikan melalui fokus pastoral dalam jangka waktu yang lebih pendek (5 tahun). Keuskupan Bandung telah menyelenggarakan dua kali Sinode. Sinode pertama diselenggarakan pada tahun 1990 pada masa pengembalaan almarhum Mgr. Alexander Sutandio Djajasiswaja. Sinode kedua (2015) diselenggarakan 25 tahun kemudian pada masa awal pengembalaan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Setahun kemudian, untuk pertama kalinya, diselenggarakan pula Sinode Orang Muda Katolik 2016.

Berdasarkan dua sinode terakhir (2015-2016) membuahkan arah dasar pastoral dengan fokus pastoral pada 2016-2018 bertema: “Keluarga Katolik Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita.” Perhatian diberikan kepada pastoral keluarga, karena berdasarkan hasil Sinode, keluarga mendapat perhatian paling utama. Jelang akhir fokus pastoral berikutnya, diselenggarakan Musyawarah Pastoral (MusPas) 2018 yang berbicara tentang Kaum Muda Katolik. Kaum muda dipercaya mengelola acara dan mampu dijalankan dengan baik. Dari MusPas 2018 itulah, fokus pastoral masih diteruskan pada tema keluarga, dengan penekanan pada orang muda dalam keluarga sambil mempersiapkan diri menuju fokus pastoral lima tahun berikutnya.

Persiapan tema fokus pastoral 2021-2025, menghadapi tantangan dan keprihatinan. Dampak pandemi Covid-19 dirasakan semua lapisan masyarakat (umat Katolik, Kaum Muda, masyarakat dunia), hidup beriman dan ekonomi. Perkembangan teknologi komunikasi menciptakan cara baru berelasi dan berkomunikasi dengan perjumpaan virtual. Dokumen Fratelli Tuti memberikan gambaran bentuk dialog agama dan budaya yang semakin diperkuat serta membangun dialog kerja sama agama dan kepercayaan di tengah adanya gerakan radikalisme yang semakin berkembang.

Kita semua berharap pandemi Covid-19 segera berlalu. Semoga fokus pastoral 2021 tentang Ekaristi, memungkinkan segenap umat Allah, khususnya kaum muda semakin terlibat dan menjadi berkat. Kita tapaki detik-detik jelang ulang tahun ke-90 Keuskupan Bandung dengan selalu mengembangkan iman Katolik, selalu dalam pengharapan di tengah badai kesukaran serta berbagi kasih kepada semua orang. ***

Sehati Sejiwa Mengubah Dunia

Kehidupan beriman yang mengakar dan penuh sukacita sangat penting dalam kehidupan menggereja. Menurut Paus Fransiskus, Gereja memperoleh akar sukacita tersebut dalam perjumpaan dengan Kristus (*Evangelii Gaudium*). Paus Benediktus XVI melalui ensiklik *Deus Caritas Est* (2005) juga menegaskan gagasan serupa, bahwa menjadi seorang kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau gagasan mulia, melainkan berkat perjumpaan dengan suatu kejadian atau seseorang yang memberikan cakrawala baru dan arah yang menentukan dalam hidup. Untuk sampai pada iman yang mengakar, diperlukan pola pembinaan dan pendampingan iman yang berkelanjutan. Pola pembinaan semacam itu berawal sejak usia anak-anak sampai pada masa dewasa. Dengan kata lain, hidup perkembangan iman sudah harus diberikan sejak dini supaya ketika mengalami pertumbuhan fisik, iman juga turut serta bertumbuh.

Tahun 2021 hingga 2025 Keuskupan Bandung mencoba untuk menjadikan generasi muda sebagai fokus pastoralnya. Beberapa tahun sebelumnya Keuskupan Bandung memiliki berbagai macam fokus pendampingan pastoral, tahun 2016 hingga 2018 berfokus pada tahun Keluarga, sedangkan tahun 2019 hingga 2020 mengambil fokus Orang Muda dalam Keluarga. Kini mulai tahun 2021 hingga 2025, Keuskupan Bandung memiliki fokus pastoral yang cukup unik dengan menjadikan Kaum Muda Katolik sebagai fokus perhatian pastoral. Dengan mengambil tema “Kaum Muda Katolik : Sehati Sejiwa Mengubah Dunia”.

Arah dan Kebijakan Pastoral Keuskupan Bandung didasarkan pada visi dan misi dari Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto, “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita”; maka kebijakan fokus pastoral 2021 hingga 2025 ini adalah “Kaum Muda Sehati Sejiwa Mengubah Dunia”. Latar belakang fokus ini Gereja menaruh perhatian bagi Kaum Muda Katolik. Beberapa tahun silam Keuskupan Bandung telah mengadakan berbagai Sinode yang mengangkat fokus pada OMK. Pada tahun 2015 hasil Sinode Keuskupan Bandung tentang Kaum Muda, dengan

menekankan Umat Allah Keuskupan Bandung melaksanakan kaderisasi kaum muda yang terencana, terstruktur dan berkesinambungan. Sedangkan hasil sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung tahun 2016 memiliki visi orang muda yang menghidupi iman Katolik : memiliki spiritualitas, wawasan, dan pengetahuan tentang iman Katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja dan menjadi teladan bagi keluarga serta masyarakat.

Hal yang perlu diperhatikan dari berbagai hasil sinode orang muda Katolik ini adalah adanya kerinduan bagi generasi kaum muda untuk meningkatkan spiritualitas dan wawasan iman Katolik. Kaum muda mampu membangun karakter unggul dengan adanya kaderisasi berjenjang dan berkelanjutan. Adanya harapan dibentuknya sebuah tempat bagi kaum muda yang dinamakan *Youth Center* sebagai tempat untuk kaderisasi kaum muda yang berkelanjutan. Keprihatinan bagi kaum muda Katolik pada jaman sekarang terutama di tengah situasi pandemi Covid-19 ini tentunya sangat berdampak pada hidup iman dan ekonomi berbagai lapisan masyarakat (umat Katolik, Kaum Muda, masyarakat dunia). Adanya keprihatinan bahwa peran dan suara kaum muda katolik masih sering dilupakan dan kurang menjadi perhatian Gereja. Akhirnya ini menjadi fokus pastoral perhatian Gereja bagi Kaum Muda dengan memberi perhatian dan kesempatan kepada kaum muda Katolik untuk ambil bagian dan terlibat dalam reksa pastoral di Keuskupan.

Rangkaian fokus pastoral dibagi menjadi sub-sub tema fokus dan dilaksanakan dalam setiap tahun. Tahun 2021 difokuskan pada Kaum Muda Mengubah Dunia – sukacita ekaristi : terlibat dan menjadi berkat. Fokus ini mau mengajak kaum muda melihat bahwa Ekaristi sebagai sumber hidup dalam setiap karya pelayanan mereka. Kaum Muda semakin menyadari dan mengetahui makna terdalam Ekaristi. Harapannya kaum muda semakin mencintai ekaristi dan berbagai kegiatan kerohanian lainnya sehingga berani terlibat secara aktif. Hingga akhirnya melalui Perayaan

Ekaristi, kaum muda katolik menjadi memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk siap diutus mengubah dunia dengan terlibat dan menjadi berkat bagi masyarakat terutama di tengah masa pandemi covid-19. Keuskupan Bandung berjalan bersama kaum muda untuk menemukan inovasi baru dengan bantuan media dan teknologi modern sehingga pewartaan Kabar Gembira di tengah masa *pandemic* semakin actual, kontekstual, efektif, dan efisien.

Salah satu indikator keberhasilan Fokus Pastoral 2021, tentang Sukacita Ekaristi : Terlibat dan Menjadi Berkat ini adalah kaum muda Katolik yang semakin percaya diri dengan iman kekatolikannya dan bisa mempertanggungjawabkannya di tengah masyarakat umum karena memiliki wawasan iman katolik yang benar dan kokoh. Dengan menjadikan kaum muda katolik sebagai fokus pastoral diharapkan terjadi peningkatan jumlah kaum muda yang hadir dalam perayaan ekaristi serta yang melibatkan diri dalam berbagai tugas pelayanan yang berkaitan dengan perayaan Ekaristi. Hingga akhirnya Gereja semakin banyak terobosan baru dalam bidang pembinaan, pewartaan, dan pelayanan dengan model, modul dan metode katekese kontekstual semakin bervariasi.

Kemudian sub tema Fokus pastoral yang akan ditempuh ke depan adalah sebagai berikut. Tahun 2022 adalah Kaum Muda Mengubah Dunia - Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman. Dengan tujuan mengajak kaum muda merefleksikan dan mensyukuri karunia keberagaman yang didapatkan sebagai sebuah kekayaan iman yang perlu disebarluaskan. Pada tahun 2023 adalah Kaum Muda Mengubah Dunia : Sukacita Ekonomi Kreatif dan Mandiri. Tujuannya Gereja Keuskupan Bandung dalam semangat sukacita mendampingi orang muda dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pada tahun 2024, Kaum Muda Mengubah Dunia : Sukacita Hidup Berbangsa. Dalam situasi pesta demokrasi yang akan diselenggarakan Bangsa Indonesia, kaum muda katolik hendaknya turut serta dan terlibat aktif dalam kehidupan kebangsaan dan politik dengan semangat sukacita Injil. Dan pada tahun terakhir 2025, Kaum Muda Mengubah Dunia : Sukacita Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama. Dengan mengajak Kaum Muda merefleksikan bahwa Alam dan Bumi adalah citra Allah sendiri dan karunia yang mesti disyukuri dan dirawat terus-menerus.***

Redaksi

Karya Fokus Pastoral 2021 Sukacita Ekaristi : Terlibat dan Menjadi Berkat Tim Selebrasi (Bidang Liturgia Dewan Karya Pastoral)

- Misa Syukur 89 th Keuskupan (20 April 2021-Online) Menuju 90 th Keuskupan(20 April 2022)
- *Colloquium* Ekaristi
- Misa Keliling Paroki 2 Minggu Sekali (Perjalanan Iman Gereja Keuskupan Bandung – Mentahtakan Salib Misi)

Tim Katekese (Bidang *Kerygma* Dewan Karya Pastoral)

- Bulan Katekese (webinar Ekaristi – Pameran mukzijat-mukzijat Ekaristi)
- Pelatihan katekese digital
- Jumat Berdoa – 90th Keuskupan

Tim Kaderisasi (Bidang Koinonia Dewan Karya Pastoral)

- Kaderisasi Berjenjang dan berkelanjutan
- Merealisasikan *Youth Center*
- Tim Kaderisasi (Biro Kaderisasi)
- Konseling Orang Muda

Tim Aksi (Bidang Diakonia Dewan Karya Pastoral)

- Peziarahan Iman Paroki – Video Profil Paroki
- Gerakan Mukzijat Ekaristi - Solidaritas pendidikan (beasiswa pendidikan) dan bursa tenaga kerja (Ayo Belajar, Ayo Berkarya – #AyoBeb) – Pendampingan dan Pembinaan
- Pelatihan Medsos (Video, Menulis, *Story telling*, dll)
- Lomba video pendek, tulisan, foto tentang Ekaristi

Tim Publikasi dan Dokumentasi (Komisi KOMSOS Dewan Karya Pastoral)

- Membuat Publikasi seluruh kegiatan Fokus Pastoral (Video, foto, tulisan, spanduk, poster, dll)
- Dokumentasi seluruh kegiatan
- Memastikan seluruh program Fokus Pastoral diketahui dan bisa diikuti seluruh umat***

“Kaum Muda Katolik: Sehati Sejiwa Mengubah Dunia”

Latar Belakang Fokus Pastoral

Matias Endar, Sekretaris Dewan Karya Pastoral Harian, menyampaikan informasi yang berkaitan dengan Fokus Pastoral Keuskupan Bandung serta korelasinya dengan Sinode dan Arah Dasar.

Fokus pastoral merupakan implementasi dari Arah Dasar Pastoral Keuskupan Bandung. Arah dasar pastoral yang dirancang untuk 25 tahun, serta diimplementasikan untuk jangka waktu lima tahunan melalui fokus pastoral. Fokus pastoral sendiri dirumuskan dalam Musyawarah Pastoral yang digelar setiap lima tahun sekali. Maka, perumusan fokus pastoral tidak terlepas dari hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015 dan Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung 2016 yang membuahkan arah dasar, demikian juga fokus pastoral selalu bertitik tolak dari arah dasar dan hasil sinode.

Bagaimana hasil sinode menjadi konkret menjawab kebutuhan dan keprihatinan Gereja saat ini secara kontekstual. Selain hasil sinode

dan arah dasar Keuskupan Bandung (Gereja lokal), ada hal lain yang mewarnai dinamika fokus pastoral dalam gerak gereja universal, misalnya Dokumen Abu Dhabi, perkembangan teknologi informasi dan pandemi Covid-19.

Selain itu, perayaan 90 tahun Keuskupan Bandung pun menjadi bagian dari fokus pastoral yang lebih menitikberatkan pada peran Orang Muda Katolik di setiap masanya. Perjalanan menyenja Keuskupan Bandung jelang ulang tahun ke-90 perlu direfleksikan dan menggali makna baru perjalanan menapaki arah yang telah dituju. Kekuatan dan semangat baru dari masa ke masa perlu diberi tanda dan tonggak penting bagaimana orang muda berperan.

Jejak langkah itu sudah tertulis dalam karya dan aktivitas tiga gembala utama Keuskupan Bandung : Mgr. Alexander Djajasiswaja, Mgr. Yohanes Pujasumarta dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin. Motto setiap uskup, bila direfleksikan berkesinambungan satu sama lain dan mengalami perkembangan :

Mgr. Alexander: *In Lumine Tuo*, yang mengajak umat berbaur dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Umat yang saat itu merasa terasing dan diasingkan oleh masyarakat Jawa Barat diharapkan mau berbaur “menjadi Ragi” maka yang selalu menjadi sesanti dari Mgr. Alexander “pergi ke pasar” ; Hal ini ditandai dengan diadakannya sinode Keuskupan yang pertama dengan mengambil tema “Menggereja di Tatar Sunda Menyongsong Abad ke-21.” Hasil sinode dijabarkan dalam Arah Dasar (ArDas) Pastoral:

- 1994 – 1999 : Sehati Sejiwa Bersama masyarakat menjadi ragi dalam dunia
- 2000 – 2004 : Menuju Gereja yang lebih Hidup
- 2005 – 2009 : Gereja yang lebih mandiri, Terbuka, Terlibat dan Solider

Mgr. Yohanes Pujasumarta: *Duc In Altum*. Spirit Mgr. Pujasumarta mendorong umat tidak berhenti sekedar ikut ambil bagian, melainkan



Matias Endar

keterlibatan umat yang diharapkan mampu membawa perubahan mendalam “*Duc In Altum*”. Spirit dan nilai iman Kristiani dapat mengakar dalam diri umat dan tertanam mendalam dalam setiap dinamika kehidupan bermasyarakat. Warna nilai katolik tetap melekat. Hal ini nampak dalam arah pastoral keuskupan “Menjadi Gereja yang mengakar, mekar dan berbuah di tengah masyarakat”. Untuk bisa membawa perubahan Mgr. Pujasumarta mengajak untuk terus mengupayakan dialog dengan kebudayaan, kemiskinan dan dengan agama-agama lain.

ArDas Pastoral 2010-2014 : Gereja yang Hidup : Mekar, Mekar dan Berbuah.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin : *Ut Diligatis Invicem*. Kasih menjadi dasar bagi umat di manapun mereka berada. Umat yang telah terlibat dalam berbagai dinamika kehidupan tetap dihidupi dengan semangat kasih tanpa pamrih. Pelayanan yang tulus tanpa akal bulus “*Ut Diligatis Invicem*”. Ajakan pastoral yang murah hati. Kasih hanya dapat terwujud jika umat dekat dengan Tuhan melalui tekun berdoa, mendengarkan sabdanya dan hadir dalam ekaristi serta dekat dengan sesamanya dengan membangun komunitas yang peduli satu sama lain. Sinode keuskupan 2015 dan sinode Orang Muda menjadi ajakan untuk membangun komunitas yang sehat sejiwa didasari kasih Kristus. **ArDas Pastoral 2016 – 2040**: Sehat Sejiwa Berbagi Sukacita.

Sinode 2015, Sinode 2016, Muspas 2018, Sinode Luar Biasa OMK 2018

Keuskupan Bandung pernah menyelenggarakan dua kali Sinode. Pada masa penggembalaan almarhum Mgr. Alexander Sutandio Djajasiswaja (1990) dan masa awal penggembalaan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (2015). Sinode 2015 menjadi pedoman arah langkah mencapai cita-cita Keuskupan Bandung pada 25 tahun mendatang (2040). Sinode Keuskupan Bandung 2015 menghasilkan 37 Kebijakan Pastoral yang diolah berdasarkan 17 topik masukan dari umat. Kebijakan Pastoral tersebut perlu diimplementasikan dalam fokus pastoral. Fokus pastoral sejak sinode 2015, dimulai pada 2016-

2018 dengan tema: “Keluarga Katolik Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita.” Pada tiga tahun pertama yang menjadi fokus adalah keluarga Katolik. Sebagai jembatan dalam mempersiapkan fokus pastoral berikutnya: orang muda (2019-2020), Tim Fokus Pastoral mempersiapkan fokus Orang Muda dalam Keluarga. Pada tahun 2021-2025 fokus pastoral diarahkan pada Kaum Muda Katolik. Berdasarkan hasil Sinode Keuskupan Bandung, ada dua hasil yang perlu dicermati, yaitu:

Pertama Umat Allah Keuskupan Bandung merevitalisasi dan mengaktualisasi diri menjadi Gereja yang lebih menarik dan nyaman bagi kaum muda.

Kedua Umat Allah Keuskupan Bandung melaksanakan kaderisasi kaum muda yang terencana, terstruktur, dan berkesinambungan.

Hasil Sinode Orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Bandung 2016 menghasilkan Visi OMK Keuskupan Bandung:

Orang muda yang menghidupi iman Katolik: memiliki spiritualitas, wawasan, dan pengetahuan tentang iman Katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, dan menjadi teladan bagi keluarga serta masyarakat.

Selain itu, ditetapkan pula 10 strategi pastoral dan 14 prioritas pastoral.

Berikut ini, hal penting hasil sinode OMK Keuskupan Bandung 2016:

1. Kerinduan untuk meningkatkan spiritualitas dan wawasan iman Katolik
2. membangun karakter unggul (tersedianya kader-kader muda) - kaderisasi berjenjang dan berkelanjutan
3. Youth Center
4. Kepedulian dan Keterlibatan dalam masalah kemasyarakatan
5. membangun relasi dengan komunitas dan organisasi lintas agama

Perhatian kepada orang muda pun dilanjutkan dengan Musyawarah Pastoral 2018 yang berfokus membicarakan orang muda. Dalam konteks gereja universal diselenggarakan Sinode Khusus OMK di Vatikan (2018) yang menghasilkan dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan.

Tema Fokus Pastoral

Tema Fokus Pastoral Keuskupan Bandung tahun 2021-2025 adalah “Kaum Muda Katolik Sehati Sejiwa Mengubah Dunia”. Sementara pada tahun 2021 ini, tema yang lebih spesifik adalah “Kaum Muda Mengubah Dunia: Sukacita Ekaristi - Terlibat dan Menjadi Berkat”. Tema Fokus Pastoral di Keuskupan Bandung disusun per lima tahun dan diturunkan dari kebijakan Sinode Keuskupan Bandung 2015. Sinode tersebut menghasilkan kebijakan yang menentukan arah Keuskupan Bandung sampai 25 tahun mendatang. Fokus pastoral yang menysasar kaum muda kali ini juga mempertimbangkan hasil Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung 2016. Kaum muda mendapat perhatian yang begitu besar dalam perannya sebagai “masa kini Gereja”. Terbukti, sejak tahun 2018 Keuskupan Bandung telah mencanangkan fokus pastoral “Kaum Muda dalam Keluarga”. Kalau ditotal dengan Fokus Pastoral 2021-2025, perhatian pada kaum muda di Keuskupan Bandung mendapat alokasi hingga 7 tahun.

Teristimewa di tahun 2021 ini, sukacita Ekaristi diangkat menjadi “tema kecil”. Tekanan pada Ekaristi ini bukan tanpa alasan. “Bapak Uskup menghendaki supaya rangkaian ulang tahun ke-90 Keuskupan Bandung (April 2020-April 2021) diisi dengan tahun Ekaristi,” jelas RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko selaku Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung. Ditemui di gedung DKP Bumi Silih Asih (22/7), Romo Hilman sempat mengutip pesan Mgr. Alexander Djajasiswaja, “Dari altar turun ke pasar!” Namun tidak berhenti di situ. Dari altar, ke pasar, lalu jangan sampai kesasar. Setelah dari pasar harus kembali ke altar lagi. Artinya, Ekaristi harus selalu menjadi titik awal dan titik kembali. Kalau lupa kembali ke altar, kita akan kesasar di pasar. Amanat supaya jangan sampai kesasar ini penting untuk diingat sebab Keuskupan Bandung berdiri di atas wilayah yang riuh akan “pasar duniawi”.

Menurut statistik, persentase jumlah kaum muda di Keuskupan Bandung mencapai 30% dari total jumlah umat; sebagian besar merupakan pelajar dan mahasiswa yang merantau untuk belajar di Kota Bandung. Dengan lebih giat

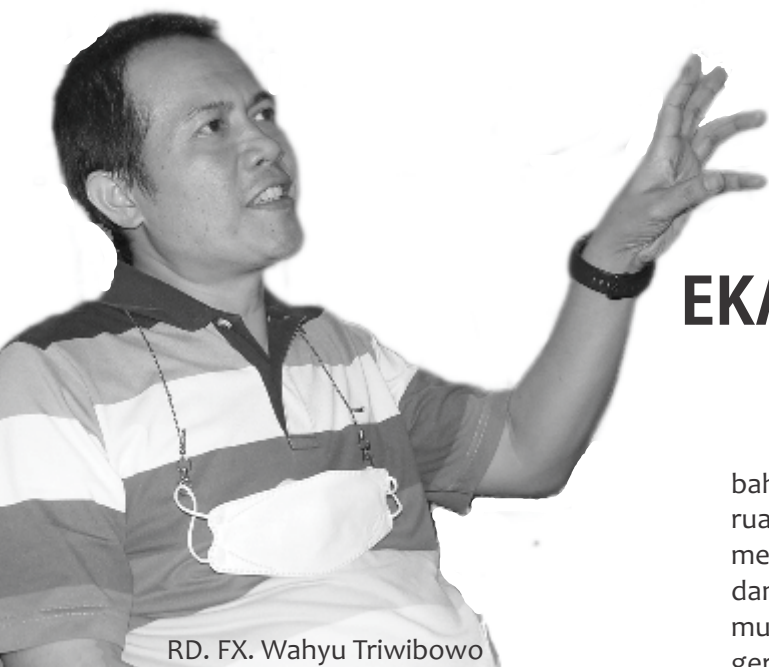


RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko

menanamkan sukacita Ekaristi pada kaum muda, diharapkan mereka yang merantau tidak lalu tersesat di “pasar duniawi” Keuskupan Bandung. Romo Hilman juga prihatin dengan orang muda yang dengan mudahnya meninggalkan iman Katolik demi pernikahan. Jadi yang pertama-tama hendak diperkuat adalah iman kaum muda, melalui Ekaristi.

Dari altar turun ke pasar, tapi jangan sampai kesasar. Melalui Fokus Pastoral 2021 kaum muda diajak untuk memperkuat imannya, supaya kelak hidup secara benar dalam terang iman Katolik. Kecintaan kaum muda pada Ekaristi diharapkan akan menghasilkan buah-buah Ekaristi; khususnya semangat berkorban. Kristus telah mengurbankan Diri-Nya untuk menebus dosa manusia, kini giliran kita mengurbankan diri bagi orang lain. Kaum muda diajak untuk semakin humanis, bukan egois. Pengurbanan diri yang dijiwai kurban Ekaristi semoga menuntun orang muda untuk lebih peka pada mereka yang miskin dan menderita.

Fr. William Yoseph Yuwono,
Edy Suryatno



RD. FX. Wahyu Triwibowo

EKARISTI : Awal Gerak Kaum Muda

bahwa refleksi mengenai kaum muda diberi ruang dan diminta untuk ikut ambil bagian menghayati panggilan di dalam kekudusan dan juga pengembangan hidup sebagai murid Kristus. Inilah yang akhirnya menjadi gerak gereja universal dengan berfokus kepada kaum muda, sehingga Gereja Keuskupan Bandung pun menyelaraskan dengan gerak gereja universal ini.

Tahun Fokus Pastoral diawali dengan ekaristi, dengan tema Sukacita Ekaristi – Terlibat dan Menjadi Berkat. Tentu saja tema ini tidak terlepas dari konteks iman Gereja bahwa ekaristi sebagai puncak dan pusat hidup yang dapat menjadi landasan semangat dalam bertindak. “Penting sekali membangun dasar spiritualitas dan kekuatan rohani bagi kaum muda, yaitu agar mereka memiliki akar yang kokoh serta kuat sebelum melakukan aksi. Ekaristi dipahami bukan hanya sekedar liturgi, tetapi ekaristi itu lebih pada semangat memberi diri seperti dalam gambaran kisah murid Emaus,” tambah pastor Wahyu yang juga adalah Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung ini.

Fokus pastoral mengambil semangat dari kisah murid Emaus, bahwa orang tidak hanya berkobar-kobar ketika sedang merayakan ekaristi seperti murid emaus yang berkobar-kobar ketika mendengar sabda di jalan. Melainkan tetap memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk kembali di dalam perutusannya mewartakan Kristus. Artinya ekaristi menjadi sumber kekuatan, kemudian perutusan yang dikuatkan melalui ekaristi itu dapat menyentuh dan menyapa banyak orang dan berbagai aspek kehidupan. Bukan hanya untuk kaum muda tetapi dapat

Kordinator Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, RD. FX. Wahyu Triwibowo didampingi wakilnya, RD. Agustinus Darwanto mengungkapkan bahwa pastoral Keuskupan Bandung tahun ini begitu spesial dengan menjadikan kaum muda Katolik sebagai fokus pastoral untuk tahun ini hingga lima tahun berikutnya. Fokus terhadap kaum muda ini telah diawali pada tahun 2018 hingga 2019 yang merupakan 'tahun antara', sebagai transisi, dari tahun keluarga menuju tahun kaum muda. Suatu kesengajaan fokus terhadap kaum muda ini dimunculkan dengan mengikuti gerak Gereja internasional (Vatikan) yang juga memberi perhatian kepada kaum muda. Berdasarkan sinode orang muda internasional di tahun 2018, Paus Fransiskus menaruh perhatian, mendengarkan gerak dari kaum muda atas sinode kaum muda internasional tersebut. Dari sinilah akhirnya Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto memilih kaum muda Katolik sebagai fokus karya pastoral di Keuskupan Bandung tahun ini dan untuk tahun-tahun mendatang.

Tema lima tahun ke depan adalah “Kaum Muda Katolik, Sehati Sejiwa Mengubah Dunia”. Menurut Pastor Wahyu kaum muda seperti Kristus yang menyapa, semuanya menjadi baru semuanya menjadi muda. Dengan disapa oleh Kristus itu mengandaikan

menjadi semangat menggereja Keuskupan, seluruh umat beriman.

Analogi sederhana mengapa ekaristi menjadi dasar yang penting bagi gerak kaum muda dalam tahun karya pastoral ini adalah seperti seorang yang akan beraktivitas hendaknya ia mempersiapkan diri dengan baik termasuk mengkonsumsi makanan sebagai sumber energi yang akan menunjang aktivitasnya. Ekaristi ibarat sebuah perjamuan makan. Ketika kaum muda terlibat dalam perjamuan ekaristi, menyantap Tubuh dan Darah Kristus, semua menjadi rahmat dan menjadikannya siap untuk melaksanakan perutusan seperti proses pemuridan saat para murid bersama dengan Yesus. Harapannya dengan menjadikan ekaristi sebagai dasar yang kuat maka kaum muda Katolik tidak akan pernah kehilangan identitas pemuridan mereka. Demikian diungkapkan Pastor Darwanto Wakil Koordinator Tim Fokus Pastoral.

Awal tahun 2021 menjadi tahun yang sulit bagi tim karya pastoral untuk melaksanakan program-program yang ada karena masih harus berhadapan dengan situasi pandemi covid-19 yang belum juga mereda serta semakin dirasakan merusak dan mengganggu berbagai tatanan kehidupan. Kesulitan yang sering dihadapi adalah kurangnya kegiatan dan perjumpaan langsung dengan kaum muda Katolik di paroki-paroki keuskupan Bandung. Bagi kaum muda, adanya event dan perjumpaan langsung menjadi hal yang penting. Sehingga ini menjadi perhatian penting bagi tim Fokus Pastoral, yaitu bagaimana menemukan bentuk kegiatan yang mampu memotivasi gerak kaum muda di Keuskupan Bandung. Dengan segala keterbatasan akan minimnya perjumpaan secara langsung, koordinator dan pengurus tim Fokus Pastoral tetap memberikan dukungan ke berbagai bidang terutama bidang tim katekese, tim publikasi, tim selebrasi yang tidak henti-hentinya memberikan pelayanan mereka bagi kaum



RD. Agustinus Darwanto

muda di tengah pandemi covid-19.

Meski demikian Tim Fokus Pastoral merasa diuntungkan dengan kemajuan teknologi saat ini karena perjumpaan secara *virtual* atau *online* justru menjadi penunjang atau pendukung tersendiri, karena bagi kaum muda ini sudah menjadi hal yang biasa, seperti aplikasi zoom dan lain sebagainya. Banyak acara yang akhirnya bisa ditempuh dengan lancar dengan menggunakan teknologi informasi, dan ini diakui sebagai cara baru berkatekese.

Keyakinan bahwa pandemi ini tidak akan selamanya ada, membuat Tim Fokus Pastoral terpacu untuk terus maju, memberi support dan kaderisasi kaum muda di berbagai paroki Keuskupan Bandung. Sejak program Fokus Pastoral digulirkan, Tim Fokus Pastoral telah mengadakan berbagai macam event seperti webinar via zoom serta perayaan ekaristi yang dilakukan secara daring. Tentunya ini menjadi bentuk dukungan dan keseriusan Gereja untuk tetap menyapa dan mendengarkan kaum muda meski di tengah masa pandemi ini. Pastor Wahyu berharap agar “Kaum Muda Katolik Sehati Sejiwa Mengubah Dunia” sungguh dapat menjadi tema yang mampu diwujudkan nyata dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang.***

Fokus Pastoral : Mendengar, Memahami dan Terlibat

Yang saya pahami tentang Fokus Pastoral, khususnya tahun ini, bahwa Fokus Pastoral ini merupakan upaya Gereja (Keuskupan Bandung) menggugah atau mengajak kaum muda untuk terlibat dalam kehidupan menggereja. Banyak keprihatinan terhadap kaum muda Katolik saat ini, misalnya mereka yang terlalu sibuk dengan dunianya sendiri, kurang terlibat dalam kegiatan Gereja, terlebih pada kegiatan sosial masyarakat. Karya Gereja saat ini juga adalah karya kaum muda sehingga menjadi tepat kalau Gereja memfokuskan pastoralnya pada Kaum Muda.

Fokus Pastoral tahun ini tentang sukacita Ekaristi, dimaksudkan agar kaum muda lebih banyak aktif dalam ekaristi atau tugas-tugas liturgi, sehingga dengan demikian mereka akan lebih banyak mendalami makna ekaristi. Kebetulan pula di Paroki St. Yohanes Ciamis, di masa pandemi ini justru banyak sekali OMK yang terlibat dalam tugas-tugas ekaristi, seperti petugas protokol kesehatan, petugas liturgi. Lebih luas lagi OMK di paroki ini banyak terlibat dalam kegiatan sosial berupa bakti sosial, pengadaan sembako, nasi bungkus dan menangani orang-orang yang sedang isolasi mandiri karena terdampak pandemi virus covid 19.

Saat ini saya terlibat di paroki sebagai pendamping bina iman anak dan mengajar agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah negeri. Terkait dengan program Fokus Pastoral, saya mencoba untuk mengikuti terus kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh keuskupan maupun paroki, misalnya dalam bentuk zoom meeting, atau webinar, seperti yang terakhir saya



Silfani

OMK Paroki St. Yohanes Pembabtis Ciamis

mengikuti *formation course* yang diadakan oleh tim Fokus Pastoral keuskupan. Semoga dengan terlibat di kegiatan-kegiatan itu saya menjadi lebih diperkaya wawasan iman saya, terlebih karena mereka yang menjadi pembicara adalah orang yang bagus-bagus.

Harapannya semoga perjalanan Fokus Pastoral tahun ini tidak terkendala oleh situasi pandemi. Semoga tim fokus pastoral keuskupan tetap bisa menemukan bentuk kegiatan yang cocok, tetap bersemangat karena toh program ini telah digulirkan. Harapan yang lain adalah agar banyak orang atau petugas pastoral, serta para pastor banyak menarik atau mengajak anak-anak muda Katolik untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, dan terutama memberikan wadah bagi OMK untuk aktif.***



Flora Mateus

OMK Paroki Salib Suci Purwakarta

Saya tahu sedikit tentang Fokus Pastoral Keuskupan Bandung. Fokus Pastoral ini selalu didengarkan dan hingga kedengaran di Purwakarta. Kali ini Fokus Pastoral lebih

diarahkan pada kami kaum muda untuk lebih tahu tujuan kami itu apa. Setiap tahun temanya berbeda-beda, dan tahun ini temanya lebih ke anak muda mendalami ekaristi. Sebagai OMK saya sendiri merasa butuh untuk diarahkan dan dibekali hal-hal tentang ekaristi. Kalau tidak ada tema khusus dari Gereja justru malah kayaknya kami tidak tahu akan mengarah ke mana, mengerjakan apa. Ibarat kereta, Fokus Pastoral ini menjadi kepala kereta dan kami anak-anak muda atau umat ini gerbong yang dibawa oleh kepala.

Keterlibatan saya dalam perjalanan Fokus Pastoral ini ya hanya sebatas mengikuti program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Keuskupan. Terakhir saya mengikuti acara *Formation Course* yang sekaligus ditutup dengan rekoleksi. Dari salah satu kegiatan ini kami menjadi tahu bahwa ternyata sedalam itu makna Fokus Pastoral ini. Dan memang pada awalnya

kita harus berani menaruh hati dan pikiran dahulu untuk dapat mengalami proses kegiatannya.

Ya jujur saya sebagai pendamping OMK sering mengalami kesulitan untuk mencari orang, atau teman-teman yang mau berkorban tenaga, waktu dan pikirannya misalnya untuk diutus mewakili dalam mengikuti kegiatan-kegiatan. Dan ketika saya mengajak atau menyuruh teman-teman, saya juga tidak boleh malah meninggalkan, tetapi tetap bersama mereka; inilah tantangannya. Belum lagi ketika setelah mengikuti suatu acara, kami harus memikirkan apa yang akan kami buat. Karena jangan sampai Ketika sudah berkorban waktu dan tenaga untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tadi, tidak muncul *impact* atau apa yang akan dilakukan berikutnya.

Khusus untuk Fokus Pastoral ini, kami akan mensosialisasikan dan menawarkan kepada seluruh anggota OMK, sehingga harapannya mereka tahu dan mau mengikuti kegiatan-kegiatannya. Meskipun kita sekarang ini dipaksa dengan situasi pandemi, kita tetap akan sebisa mungkin mengikuti acara-acara, karena toh sekarang dengan mudah ditempuh secara *online*, tidak harus pergi ke Bandung misalnya. Luar biasa penghargaan disampaikan kepada tim Keuskupan yang dalam situasi seperti ini tetap bisa menemukan cara untuk melaksanakan program kegiatan. Terima kasih karena kami kaum muda difasilitasi untuk berkembang, khususnya melalui Fokus Pastoral yang akan berjalan ini.***



Juan Alexander

OMK Paroki St. Paulus

Fokus Pastoral lebih merupakan perhatian Gereja (Keuskupan) memfasilitasi orang muda Katolik dalam kegiatan Gereja. Disebut fokus karena memang dalam lima tahun ke depan Gereja secara khusus memberi perhatian terhadap orang muda Katolik. Dalam kegiatan Gereja, kami para OMK ini dilibatkan, diundang untuk bergerak bersama.

Namun tetap disayangkan karena anak-anak muda sekarang ini sulit sekali diajak untuk berkumpul, apalagi muncul kemauan sendiri untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Ditambah lagi dalam situasi pandemi ini anak-anak muda sulit untuk pergi, berkumpul dan berkegiatan di Gereja, karena memang enggan, juga karena tidak diperbolehkan orang tuanya. Bagi kami pengurus OMK, ini menjadi kendala terdekat, tidak tahu nanti setelah pandemi ini selesai.

Saya tidak begitu tahu tentang Fokus Pastoral saat ini, kapan berlangsungnya, apa temanya atau bentuk kegiatannya. Yang saya tahu bahwa ada program keuskupan yaitu Fokus Pastoral itu. Namun demikian beberapa kegiatan yang diadakan saya ikuti. Di samping karena koordinasi paroki, namun saya mengikuti kegiatan-kegiatan itu karena ingin banyak belajar.

Kalau Fokus Pastoral saat ini menyoroti Kaum Muda, mungkin memang ada potensi yang hendak dimunculkan dari anak muda ini, yang selama ini belum tampak. Karena faktanya sekarang banyak keprihatinan terhadap anak-anak muda yang kurang terlibat dalam kegiatan Gereja. Masih banyak anak muda Katolik yang tidak punya waktu. Terlebih lagi dalam situasi pandemi covid 19 ini, sedikit sekali anak muda yang terlibat.

Menurut saya Fokus Pastoral yang dimulai dalam situasi seperti ini bisa berjalan baik itu adalah sesuatu yang hebat. Dan bagi saya ini membantu di tengah kosongnya kegiatan OMK di paroki. Saya menjadi ada kesibukan dan sarana untuk belajar. Kegiatan yang menarik bagi saya adalah pembinaan-pembinaan berupa pelatihan, seperti yang terakhir saya mengikuti *formation course*. Banyak materi dan pemberi materi yang cukup bagus.

Saya berharap agar tim Keuskupan terus menjalankan kegiatan-kegiatan, jangan merasa terkendala situasi pandemi. Dan agar juga ditemukan bentuk kegiatan yang menarik bagi orang-orang muda. Selain itu juga supaya teruslah diupayakan publikasi secara terus menerus segala hal tentang Fokus Pastoral ini lewat berbagai media. Karena orang muda Katolik memang musti tahu program keuskupan terhadap anak muda, seperti Fokus Pastoral ini.***



Charlotte Marjorie L.
OMK Paroki St. Maria Fatima,
Lembang

Bagi saya sendiri, saya terlibat dalam Fokus Pastoral sejauh mengikuti seminar-seminar atau pendampingan yang diadakan Tim Fokus Pastoral Keuskupan. Cuman memang sulit mengajak teman-teman muda yang lain untuk mengikuti acara seperti ini. Entah karena kurang cocok bentuk acaranya atau memang kurang minat dalam diri masing-masing. Namun di masa pandemi ini bentuk pendampingan atau pelatihan secara *online* adalah yang paling mungkin

dilakukan, baik oleh Tim Fokus Pastoral maupun bagi kaum muda dan umat yang mengikutinya.

Meskipun saat ini hanya bisa ditempuh lewat *online*, harapannya agar ditemukan bentuk kegiatan yang menarik sehingga anak-anak muda tertarik untuk terlibat dalam kegiatan Fokus Pastoral. Agar bisa juga diusahakan dinamika kelompok dan interaksi dalam kegiatan-kegiatan rekoleksi, seminar, pelatihan, walaupun dengan cara *online****



Mickael Eko Putra
OMK Paroki St. Ignatius, Cimahi

Kalau ditanya apa itu Fokus Pastoral, saya mengertinya hanya sedikit. Fokus Pastoral ini kan merupakan arah gerak bersama yang diprogramkan keuskupan, ke arah mana saat ini keuskupan akan bergerak atau berfokus. Untuk saat ini Fokus Pastoral sedang berfokus pada anak muda, yang sebelumnya di tahun lalu sebenarnya sudah dimulai, yaitu orang muda dalam keluarga. Saat ini diandaikan orang muda itu sudah lepas dari keluarganya dan berani untuk hidup keluar, mengubah dunia.

Keterlibatan saya sejauh ini ya hanya mendukung program-program keuskupan dengan cara ikut menggaungkan, mempublikasikan Fokus Pastoral ini kepada anak-anak muda dan seluruh umat. Di samping itu saya juga akan mengusahakan terlibat dalam acara-acara

Fokus Pastoral ini, tidak sekedar mempublikasikan atau menyuruh-nyuruh orang lain.

Saya melihat dan terlibat bahwa pelaksanaan Fokus Pastoral ini berjalan baik. Meskipun kebanyakan berjalan secara daring atau *online* akibat situasi pandemi tetapi cukup memfasilitasi penyampaian tema-tema dan partisipasi umat dan kaum muda. Memang bagaimanapun tetap ada yang kurang dalam setiap kegiatan *online* adalah interaksi dan dinamika langsung. Dua hal ini tidak tergantikan, apalagi untuk kegiatan-kegiatan untuk kaum muda.

Kalau berbicara apa yang menarik dari Fokus Pastoral ini, bagi saya adalah temanya. Keuskupan Bandung memberi kesempatan kepada kaum Muda untuk terlibat terutama menjadikannya sebagai masa kini dan masa depan Gereja. Dalam masa kini anak muda dipersiapkan dan di masa depan mereka yang akan menggerakkan kehidupan Gereja. Kemudian dari sub-sub tema Fokus Pastoral yang akan dilaksanakan tiap tahun, semua sangat menyadarkan kaum muda tentang apa yang akan dihadapi ke depan, misalnya tentang ekonomi, hidup sosial, hingga pada soal alam lingkungan.

Semoga kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan bisa berjalan dengan lancar dan menjangkau banyak umat terutama kaum muda. Semoga Fokus Pastoral ini bisa menjadi sarana pembinaan dalam mempersiapkan kaum muda di masa depan.***

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Pribadi Ekaristi: Terlibat dan Menjadi Berkat

Keuskupan Bandung telah menentukan arah dasar pastoral 2021-2015, yaitu “Kaum Muda Katolik Sehati Sejiwa Mengubah Dunia” sebagai kelanjutan dari Sinode Keuskupan Bandung 2015, Sinode Kaum Muda 2016, dan Sinode Para Uskup di Roma 2018 yang bertema Kaum Muda. Dalam Sinode Keuskupan Bandung 2015, kita berkomitmen untuk berjalan bersama menjumpai Yesus agar memperoleh sukacita Injil. Dalam Surat Apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menulis bahwa “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan kembali” (EG 1). Pengalaman perjumpaan ini menjadi dasar sukacita yang dibagikan kepada sesama sebagai berkat dari Tuhan sendiri. Dalam Sinode Kaum Muda 2016, kaum muda hendak mewujudkan sukacita ini dengan komitmen untuk mau dan mampu menjadi pilar Gereja serta teladan bagi keluarga dan masyarakat sehingga menjadi agen yang mampu mengubah dunia. Komitmen ini diteguhkan oleh homili Sri Paus Fransiskus dalam penutupan Sinode Para Uskup di Roma 2018 yang menghendaki kaum muda untuk didengarkan karena Allah itu muda dan mencintai kaum muda serta hidup kaum muda begitu berharga dan harus berkembang makin maju.

Pada 20 April 2022, kita merayakan 90 tahun Keuskupan Bandung. Peristiwa istimewa ini hendak kita tandai dengan

komitmen untuk sehati-sejiwa makin memperdalam dan kian mengalami Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman kita sehingga kita makin mencintai Ekaristi. Dengan semangat Ekaristi, kita diharapkan makin terlibat dan menjadi berkat bagi orang banyak. Dalam Ekaristi itulah korban Kristus di atas salib dihadirkan secara *real* dan sakramental sebagai peristiwa penebusan manusia hingga kita menjadi anak-anaknya yang terkasih; anak-anak kebangkitan; anak-anak terang, yang dengan sukarela siap diutus untuk mengubah dunia bagai garam dan terang dunia; anak-anak Ekaristis yang dengan sukacita sikap menjadi berkat bagai roti yang dipecah-pecah. Itulah kiranya makna tahun Ekaristi yang dikemas dalam fokus pastoral tahun 2021 yang bertema Sukacita Ekaristi: terlibat dan menjadi berkat yang ditempatkan dalam kerangka tema lima tahunan (2021-2025) Kaum Muda Katolik Sehati Sejiwa Mengubah Dunia. Marilah kita mengembangkan kecintaan kita pada Ekaristi. Tanpa Ekaristi, orang Katolik akan timpang, lumpuh, bahkan mati. Kini kita berada pada situasi dilematis. Di satu pihak kita harus hati-hati untuk pergi ke luar rumah, di lain pihak kita pun harus merayakan Ekaristi sebagai kebutuhan utama rohani kita. Selama masa Pandemi ini, kita terpaksa banyak mengikuti misa *online* (dalam jaringan) yang sebetulnya “menonton” misa; bukan merayakan Ekaristi. Akan tetapi, misa daring itu berfungsi sebagai ibadat sabda yang tentu sangat berguna bagi perkembangan rohani kita juga. Kita hendak melaksanakan tahun

Ekaristi, tetapi situasi sendiri tak memungkinkan untuk merayakan Ekaristi. Padahal Tahun Ekaristi pertama-tama bukan soal pembelajaran dan pendalaman pengetahuan Ekaristi belaka, melainkan terutama adalah mengalami Ekaristi sebagai perjamuan kasih Allah melalui Yesus yang mengorbankan dirinya di altar salib. Marilah, kita berdoa supaya pandemi segera berlalu dan kita pun bisa mengikuti misa secara langsung; bersekutu dengan saudara seiman dan berjumpa dengan Yesus secara langsung serta menyambut Tubuh Kristus yang menjadi kekuatan rohani kita agar kita dapat hidup, berkarya, dan berjuang di tengah umat dan masyarakat dengan terlibat dan menjadi berkat.

Sebagai bagian dari Gereja Universal, kita pun mengikuti arah pastoral Sri Paus Fransiskus yang menetapkan tahun 2021 sebagai tahun Santo Yosef. Kita mengenal St. Yosef sebagai pribadi yang tidak berbicara satu kata pun dalam Injil, tetapi ia selalu mendengarkan dan melakukan dengan segera apa yang Allah kehendaki melalui mimpi. Sri Paus Fransiskus membuat surat apostolik *Patris Corde* (PC) pada Hari Raya Maria dikandung tanpa noda (8 Desember 2020) Surat tersebut menulis empat mimpi St. Yosef pada keutamaan ketiga St. Yosef yaitu "seorang bapak yang taat" (hlm. 12-14). Keempat mimpi tersebut tiada lain adalah kisah komitmen Yosef atas imannya pada Allah yang selalu berkata bukan secara verbal, tetapi secara spiritual dalam hati menyatakan: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." (bdk Luk 1: 38) yang diucapkan secara verbal dan dilaksanakan oleh Maria. Santo Yosef tak pernah bertanya, meragukan, atau menunda perintah Allah melalui mimpinya. Ia segera melaksanakannya sekalipun ia berjumpa dengan berbagai rintangan dan tantangan serta kerapuhan dan ketakutan. "Bahkan melalui kecemasan Yosef, terjadilah

kehendak Allah, sejarahnya, rencananya. Yosef mengajar kita bahwa memiliki iman kepada Tuhan juga mencakup kepercayaan bahwa Dia juga dapat bekerja melalui ketakutan kita, kerapuhan kita, kelemahan kita." (PC hlm. 11). Seorang yang tulus dan lurus akan memiliki keberanian kreatif seperti yang dilakukan Yosef yang mencari kandang binatang untuk tempat melahirkan Yesus saat tidak ada tempat untuk penginapan. "Bila kadang Allah tampaknya tidak menolong kita, ini tidak berarti bahwa Dia telah meninggalkan kita, tetapi bahwa Dia mempercayai kita, akan apa yang bisa kita rancang, ciptakan dan temukan." (PC hlm 20). Di situlah juga nampak bagaimana St. Yosef berbuat sesuatu yang berani dan kreatif. Semoga keberanian kreatif Santo Yosef di atas juga mendorong kita untuk secara berani dan kreatif mencari cara untuk makin mencintai ekaristi, terlibat aktif secara langsung dalam perayaan kasih tersebut hingga kita pun mengalami sukacita Injil yang mendorong kita pergi terlibat dan menjadi berkat bagi siapapun."

Dalam Tahun Ekaristi sebagai fokus pastoral tahun 2021 ini, kita semua, terutama kaum muda diundang untuk bertindak kreatif dan berani menjadi pribadi yang mendasarkan hidupnya pada Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Kristiani yang mendorongnya untuk memiliki komitmen membagikan pengalaman sukacita injil karena Ekaristi pada sesama. Dengan begitu, kaum muda diharapkan menjadi agen perubahan, di mana terang mereka bercahaya di depan orang dan perbuatan mereka yang baik dilihat orang sehingga Allah dimuliakan. (bdk Mat 5: 16). Bagaimana kita bisa menjadi pribadi Ekaristi yang terlibat dan menjadi berkat tanpa merayakan Ekaristi secara langsung?***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Wejangan Dewa Ruci

Cerita Dewaruci amat terkenal di masyarakat Jawa. Kitab tertua berupa Kakawin atau puisi Jawa kuno yang diketahui penulis serta tahun ditulisnya. Kemudian ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan (sejak Majapahit akhir), yang menurut S.P. Adikara berjudul Nawaruci yang ditulis oleh Empu Siwamurti yang ternyata penuh ajaran Hindu-Saiwa. Di zaman Surakarta, awal abad 19 ditulis Serat Dewaruci Kidung, berbentuk puisi dalam bahasa Jawa baru atau sekarang.

Dengan demikian kisah Dewaruci sudah amat digemari masyarakat Jawa sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa sampai zaman kasunanan Islam di Surakarta abad 19. Bahkan di zaman kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, cerita Dewaruci tetap dicetak ulang dan diulas oleh beberapa orang. Cerita ini asli buatan orang Jawa meskipun bertokoh utama Bima yang berasal dari kitab Mahabharata India.

Kitab Mahabharata dari India mirip perang Troya dalam epos Yunani kuno Illias. Yang sama-sama mengandung unsur Aryan, yaitu prinsip "kebenaran tunggal". Sedangkan masyarakat Jawa menengahkan "kebenaran harmoni". Itulah sebabnya cerita-cerita wayang meskipun mengandung unsur Mahabharata India, tetapi hanya dipakai nama-nama tokoh dan negaranya, tetapi cerita buatan Jawa sendiri yang disebut cerita "carangan" atau cabang. Cerita Dewaruci adalah cerita carangan itu yang berprinsip kebenaran harmoni.

Ceritanya tentang Bima yang masih menjadi murid pendeta Durna. Ia diminta gurunya itu mencari "air kehidupan" yang ada di sebuah Rimba Raya. Bima hanya menemukan dua raksasa yang menghuni hutan itu dan melarang Bima memasukinya. Terjadi perkelahian yang dimenangkan Bima. Kedua raksasa bersaudara itu tewas. Ketika kembali ke gurunya, Durna hanya berkata bahwa "air kehidupan" tak ada di rimba raya itu tetapi ada di tengah samudra. Durna hanya ingin menguji ketaatan murid kepada gurunya. (memang dalam perkumpulan mistik para murid harus taat pada guru mistiknya karena murid atau siapa pun tak boleh menjalankan mistik tanpa bimbingan gurunya yang telah mengalami berulang kali laku mistik dengan selamat).

Bima menuruti perintah gurunya untuk mendapatkan "air kehidupan" di tengah samodra. Sesampainya di sana yang ditemuinya adalah seekor ular naga raksasa. Naga itu menyerang Bima sehingga terjadi perkelahian yang dimenangkan Bima. Setelah membunuh naga, Bima menyelam samodra dan bertemu dengan makhluk sangat kecil sebesar jari kelingkingnya yang amat mirip dengan dirinya. Ia mengenalkan dirinya sebagai Dewaruci. Sosok yang amat kecil itu bertanya pada Bima tentang apa alasan ia berada di tengah samodra raya ini. Bima menjawab bahwa ia mencari air kehidupan atas perintah guru Durna. Dewaruci mengatakan bahwa untuk keperluan itu ia harus masuk ke pusar

perutnya. Bima tertawa, bagaimana tubuhnya yang besar jangkung itu dapat memasuki bentuk yang sebesar kelingkingnya. Percayalah padaku kata Dewaruci. Masuklah melalui telinga kiriku kata Dewaruci. Benar saja, Bima dapat masuk ke telinga kiri Dewaruci.

Yang dialami Bima setelah berada dalam tubuh Dewaruci adalah perasaan kehilangan arah. Bima tak dapat membedakan mana kanan dan mana kiri, mana depan dan mana belakang. Semua arah sama saja. Kata Dewaruci, karena kamu belum sampai ke perutku. Sesampainya di perut Dewaruci, Bima melihat cahaya yang amat terang sangat menyilaukan. Itulah hati nurani sejati yang menuntun sifat-sifat luhur. Itulah disebut Pancamaya yang bimbingannya jangan diragukan lagi.

Bima kemudian melihat empat warna bersamaan, yaitu hitam, merah, putih dan kuning. Itulah gambaran nafsu-nafsu manusia yang membawa celaka pada dirinya, yaitu nafsu-nafsu badaniah seperti malas, gemar seks, gemar makan enak. Juga nafsu-nafsu rohaniah seperti iri, dengki, dendam, benci, khianat, sombong, pemaarah. Kedua jenis itu tergambar dalam warna-warna hitam merah dan kuning. Sedang warna putih adalah kehendak baik yang dapat mengendalikan nafsu-nafsu jahat manusia. Warna putih adalah warna kesucian, kebijaksanaan dan kedamaian.

Setelah menerangkan arti empat warna tersebut, tiba-tiba Bima melihat lagi satu cahaya yang mengandung 8 warna. Dewaruci menjelaskan bahwa semua warna tadi adalah semua sifat yang ada di alam semesta raya ini dan juga ada dalam tubuh manusia. Sesungguhnya semua yang kamu lihat di alam semesta ini merupakan satu kesatuan tunggal. Inilah kepercayaan terhadap kesatuan segala sesuatu bahwa segala sesuatu yang ada ini berakar pada prinsip tunggal. Paham monisme Jawa

inilah yang akan terus hidup di zaman Syekh Siti Jenar, Sunan Panggung di zaman Kesultanan Demak, Ki Bebeluk di Pajang, Syekh Amongraga di zaman Sultan Agung di Mataram dan Ahmad Muttamakin atau Ki Cebolek di Kartasura abad 18.

Setelah itu Bima melihat munculnya boneka mas yang amat berkilauan. Tanya Bima Apakah ini yang dimaksudkan sebagai air kehidupan? Jawab Dewaruci, yang kamu cari itu tak terlihat karena tak bersifat, jadi bukan boneka Mas itu. Yang kamu lihat adalah Pramana yang menyatu dengan ragamu tetapi tak ikut merasakan suka duka yang dialami manusia. Kalau kamu mati, Pramana ikut hilang. Pramana itulah yang menjaga kesinambungan hidup raga, dihidupi oleh Sukma. Sukma yang memberikan hidup sekaligus inti zat hidup. Sukma inilah air kehidupan itu. Semua yang hidup bersumber padanya. Sukma ada padamu juga. Kata Bima, kalau begitu saya tak mau kembali ke dunia karena sudah nikmat di sini. Hidup di dunia penuh kesesatan. Jawab Dewaruci, kamu belum waktunya berada di sini karena kamu mati. Kamu harus kembali ke dunia menguasai ilmu tentang mati yang sempurna. Tetapi jangan sombong dan jangan diajarkan ke sembarang orang karena dapat menimbulkan pertengkaran.

Itulah empat ajaran yang diwejangkan Dewaruci kepada Bima. Dengan demikian kita tahu mengapa orang Jawa selalu menyukai kisah Dewa Ruci, atau Bima Suci, atau Nawaruci. Itulah rahasia hidup ini menurut ajaran Jawa sejak zaman Jawa kuno yang bersumber dari India dan bagaimana orang dapat kembali menyatu dengan Sukma Sejati, ilmu Sangkan-Paran. Jangan menganggap dirimu Yang Maha Suci itu dua, sebab apabila demikian kamu masih ragu-ragu. Monisme Jawa dalam Dewa Ruci.***

Berkat Elisabet

Lukas 1:39-56

Perjanjian Baru mewartakan bahwa Maria menyumbang jasa dalam terselenggaranya karya keselamatan. Jasanya terutama nampak dalam sikap ketaatannya pada kehendak Allah Bapa yang disampaikan melalui Malaikat Gabriel. Selanjutnya, iman Maria senantiasa berkait erat dengan Putera-Nya, yaitu Yesus, Sang Juruselamat. Berkat keterkaitannya yang erat dengan Putera-Nya inilah Maria terus-menerus ikut serta dalam karya dan tindakan yang dilaksanakan Yesus, Putera-Nya itu. Keikutsertaan Maria dalam hidup Putera-Nya menjadikannya bersatu erat dengan hakikat Sang Putra. Oleh karena itu, saat Sang Putra telah mulia di surga dengan keseluruhan jiwa dan raga-Nya, Maria pun ikut serta. Dengan kata lain, sebagaimana Putera-Nya, Yesus, Maria juga telah berada di sorga utuh dengan segenap jiwa dan raganya yang dimuliakan bersama Putera-Nya. Anugerah ini menjadi spesial bagi Maria, Sang Bunda Kristus. Anugerah ini disebut istimewa karena yang lainnya baru akan memperoleh anugerah ini pada saat pengadilan terakhir.

Dua Berkat

Narasi besar tentang Maria ini juga mengikutsertakan Elisabet, saudarinya. Penginjil Lukas mengisahkan bahwa Maria mengunjungi saudarinya, Elisabet ketika saudarinya itu sedang mengadakan. Saat tiba di rumah saudarinya itu, Maria segera memberi salam kepada Elisabet. Saat mendengar

salam tersebut, Elisabet merasa bahwa anak yang ada dalam kandungannya melonjak kegirangan (Luk.1:39-45; Kej.25:22). Sukacita anak dalam kandungan ini dapat ditafsirkan sebagai awal mula dari kesaksian sang anak yang kelak akan bernama Yohanes Pembaptis tentang Sang Mesias, yaitu Yesus. Keistimewaan moment itu tak berhenti hanya pada melonjaknya sang bayi. Saat mendengar salam Maria, Elisabet menanggapi. Tanggapan Elisabet adalah dengan menyapa Maria sebagai 'Ibu Tuhanku'. Penginjil Yohanes menjelaskan sapaan Maria sebagai Ibu Tuhanku atau Bunda Allah dalam wartanya tentang sabda yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh.1:14). Sapaan Elisabet lantas menjadi dogma pertama Gereja Katolik. Bagi Gereja, iman yang benar dan tepat kepada Yesus, Sang Anak Allah yang menjelma menjadi manusia harus meliputi pula iman kepada Maria sebagai Bunda Allah.

Sapaan Elisabet itu masih berlanjut. Ia lantas menyapa Maria dengan kata-kata berkat atau sabda bahagia (Luk.1:42-45). Elisabet memberkati Maria dengan menyebutnya “diberkatilah engkau di antara semua perempuan” (Luk.1:42). Maria mendapat berkat ini karena ketaatan imannya terhadap Sabda Allah. Ketaatan ini serupa dengan ketaatan seorang hamba (Luk.1:38.45). Maria mendapat sebutan sebagai yang terberkati di antara semua perempuan karena imannya kepada Allah dan berkat



tindakannya yang senantiasa berdasar pada Sabda Allah itu. Selanjutnya, Elisabet masih memberikan berkat keduanya. Berkat keduanya kepada Maria adalah “diberkatilah buah rahimmu” (Luk.1:42). Berkat ini mendapat akarnya dari tradisi Yahudi. Tradisi Yahudi memandang bahwa buah kandungan seorang perempuan Yahudi terberkati jika perempuan tersebut mendengarkan suara Yahwe atau Allah. Oleh karena Maria mendengarkan Sabda Allah dan menaatinya, buah kandungannya pun terberkati. Dengan kata lain, Maria memperoleh berkat tidak semata-mata karena perannya sebagai ibu fisik-biologis Yesus. Maria memperoleh anugerah berkat juga karena tanggapannya yang sarat iman pada yang disabdakan Allah melalui Malaikat Gabriel dengan mendengar dan melaksanakannya.

Magnificat

Kedua berkat itu lantas ditanggapi Maria dengan kidung kemuliaan dari mulutnya yang kondang dengan sebutan 'Magnificat' (Luk.1:46-47). Selanjutnya kidung kemuliaan penuh sukacita itu diteruskan dengan narasi lamanya Maria tinggal bersama Elisabet. Narasi mencatat bahwa Maria tinggal bersama saudarinya itu selama tiga bulan. Usia kandungan Elisabet yang telah enam bulan saat Maria datang mengunjunginya dan lamanya Maria bersama Elisabet kiranya hendak mengatakan bahwa Maria tinggal bersama Elisabet sampai Yohanes Pembaptis lahir. Catatan ini banyak mendapat komentar dari sejumlah ahli. Akan tetapi, patut juga mendapat catatan bahwa semua rujukan terkait waktu dalam Injil menurut Lukas bersifat samar (Luk.1:24.36.56). Akibatnya,

apakah Maria berada bersama Elisabet saat Yohanes lahir atau tidak, bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan.

Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa Elisabet memberikan dua berkat kepada saudarinya itu. Kedua berkat itu menjadi bukti adanya perbuatan besar Allah bukan saja terhadap Maria, melainkan juga terhadap Elisabet. Perbuatan besar Allah dalam diri Elisabet dan dalam dirinya sendiri mendapat tanggapan dari Maria dengan kumandang kidung pujian penuh sukacita. Kidung pujian Maria ini tidak dapat dilihat sekadar ungkapan personal. Ungkapan Maria dalam wujud kidung itu merupakan suara kaum kecil yang kerap disebut kaum anawim yang telah mengalami aneka macam wujud kesusahan hidup tetapi terus percaya dan pasrah kepada kehendak Allah. Kidung pujian itu menjadi ungkapan pelepasan sukacita atas berkat yang diterima dari Allah. Dalam hal ini, Elisabet pun memiliki jasa terhadap karya keselamatan karya turut memancing munculnya kidung pujian yang merupakan suara umat manusia secara keseluruhan terhadap kemuliaan dan kasih setia Allah. Pembalikan arah hidup dari sengsara menjadi bahagia inilah yang menjadi dasar dari pujian kemuliaan itu. Pembalikan arah hidup itu pula yang menjadi harapan sekaligus cita-cita semua umat beriman. Itu menjadi mungkin juga berkat Elisabet.***

John Murray Courtney dan Kebebasan Beragama

Oleh: Fransiskus Borgias*

Tiba-tiba hari ini saya teringat akan seorang teolog besar Amerika Serikat, John Murray Courtney, SJ. Sebagaimana tertulis di sana, ia adalah seorang Yesuit kenamaan. Ia menulis sebuah buku yang tidak terlalu tebal tetapi terkenal. Buku itu berjudul *The Problem of God*. Buku ini terkenal karena pada tahun enam puluhan buku ini membangkitkan daya ilham yang kuat di bidang wacana teologi di dunia Katolik, khususnya Amerika Serikat, tetapi akhirnya merambah ke seluruh dunia. Sedemikian besarnya daya ilham dan pengaruh buku ini sehingga bahkan orang seperti Ettiene Gilson, seorang filsuf atau pemikir Perancis, yang sering diundang mengajar di beberapa universitas di Amerika, menulis sebuah buku berjudul *Tuhan di Mata Para Filsuf*. Saya mengetahui buku Gilson ini karena saya pernah diminta penerbit Mizan untuk mengedit buku tersebut yang terjemahannya dikerjakan orang lain (Silvester G. Sukur). Buku Gilson ini akhirnya terbit pada penerbit Mizan sesudah mengalami sentuhan akhir dari tangan saya. Gilson sendiri mengaku dalam buku ini, bahwa dirinya terdorong menulis buku tersebut (*Tuhan di Mata Para Filsuf*) setelah ia membaca dan mengalami diskusi yang dimunculkan oleh terbitnya buku Murray Courtney tadi di Amerika pada tahun enam puluhan dan tujuh puluhan.

Mungkin kita bertanya lebih lanjut, siapakah tokoh teolog ini, John Murray Courtney, yang daya pengaruhnya sedemikian besar, sehingga bisa menggerakkan pemikir Perancis sekaliber Ettiene Gilson. Itulah yang coba saya

beberkan dalam bagian berikut ini. John Murray Courtney (selanjutnya: JMC) adalah seorang teolog yang lahir benar-benar dari dalam Rahim eksperimen hidup demokrasi modern Amerika Serikat, yang merupakan “*the melting pot of and for almost everything*”, khususnya eksperimen berdemokrasi sebagai negara modern. Istilah “*melting pot*” itu dewasa ini diganti dengan metafora lain, yaitu “*salad bowl*”. Tetapi hal itu tidak akan dibahas lebih lanjut di sini. Kita kembali rel artikel ini. Pater JMC ini terkenal di kalangan Katolik di Amerika Serikat karena ia adalah seorang teolog yang sudah lama dengan gigih memperjuangkan kebebasan beragama. Untuk dapat memahami sepak terjang dan perjuangan dia di bidang ini, kita harus terlebih dahulu tahu tentang latar belakangnya.

Kita tahu bahwa Nenek moyang orang Amerika Serikat dewasa ini sebagian besar berasal dari Eropa. Mereka datang ke Amerika karena mau menghindari kekejaman perang agama di Eropa. Kita juga tahu bahwa pasca Reformasi Protestan abad keenambelas itu, sering sekali terjadi perang agama di Eropa, antara orang Katolik di satu pihak dan Protestan di pihak lain. Saat itu Eropa tercabik-cabik oleh untaian perang agama. Bahkan ada yang mencatat bahwa perang agama paling dahsyat dalam sejarah dunia adalah perang agama di Eropa.

Oleh karena muak dan takut akan perang yang mengerikan itu, apalagi didorong oleh keinginan untuk mencari dan menaklukkan dunia baru, maka

banyak orang Eropa pergi dari Eropa untuk mencari dan menguasai dunia baru. Mereka mau mencari dunia baru yang tidak lagi dilanda perang agama. Atau setidaknya bisa diupayakan dalam sebuah sistem tata politik agar perang seperti itu tidak dilakukan lagi. Para imigran itu membawa serta cita-cita mulia itu yang dituang dalam sebuah keyakinan dasar akan kebebasan beragama. Itulah cikal-bakal dari *the founding fathers of Amerika*. Mereka adalah para peziarah *May flower* yang sangat terkenal itu.

Tetapi ternyata perjuangan mereka selanjutnya di Tanah Terjanji itu tidak serba mudah juga, karena mereka harus menempuh perjalanan sejarah yang panjang dan sangat berliku-liku sebelum dapat tercipta satu tata negara demokrasi modern. Hal itu baru bisa terwujud pada tahun 1776 saat beberapa pemimpin mendeklarasikan kemerdekaan Amerika (*Declaration of Independence*). Menarik bahwa peristiwa *Declaration of Independence* Amerika itu mengilhami kelompok pembaharu dan para penentang rejim lama (*ancient regime*) di Perancis untuk mencetuskan revolusi Perancis tahun 1789. Yang jelas ialah bahwa setelah terbentuk menjadi sebuah negara modern, maka Amerika pun berusaha untuk menjunjung tinggi kemerdekaan dan hak asasi manusia.

Tetapi baru pada jaman modernlah, yaitu tahun 1948, terbitlah melalui PBB apa yang disebut *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR). Perlu ditambahkan juga bahwa tiga tahun sebelum itu yakni tahun 1945, *the founding fathers* Indonesia telah merumuskan UUD 1945 yang juga mengandung beberapa poin yang memperjuangkan Hak Azasi Manusia di dalamnya. Amerika Serikat bersama dengan banyak anggota PBB yang lainnya merupakan pendukung

penting deklarasi tersebut. Dan sekira tahun-tahun itulah JMC berkarya sebagai seorang teolog besar di dunia Katolik Amerika Serikat. Misalnya, antara lain saat itu ia menjadi editor kepala *Theological Studies*, jurnal teologi Katolik yang terkenal itu. Bahkan ia pernah menurunkan tulisan yang panjang dalam *Theological Studies* tentang tema kebebasan beragama. Tetapi justru karena pemikiran-pemikiran itulah ia sempat juga diawasi Vatikan.

Menariknya ialah, justru Vatikan II kemudian mengadopsi ide kebebasan beragama itu dan dituangkan dalam salah satu dokumen resminya *Dignitatis Humanae* (Martabat Manusia). Di sana antara lain ditegaskan bahwa kebebasan adalah bagian utuh dari martabat manusia. Bahkan ide Kebebasan Beragama itu berlandaskan pada martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, ia harus dihormati. Tetapi apa itu kebebasan beragama? Itu tidak lain ialah fakta bahwa setiap orang bebas untuk menganut kepercayaan religius yang sesuai dengan ketetapan dan bisikan suara hatinya. Dalam bidang ini tidak boleh ada paksaan, ancaman ataupun intimidasi dari pihak yang lain. Itulah idealisme yang diperjuangkan oleh teolog Yesuit yang satu ini.***

*Dosen/Peneliti, Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan,
Bandung.

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Bagian Utama Ritus Bapa Kami Dalam TPE 2020

Dok. Pribadi



Oratio Domini atau doa Tuhan yang sering disebut sebagai doa Bapa Kami selalu didoakan dalam Misa yang kita rayakan setiap hari. Doa Bapa Kami dalam perayaan Ekaristi merupakan bagian dari Liturgi Ekaristi khususnya Ritus Komuni. Setelah mendoakan Doksologi yang merupakan bagian akhir dari Doa Syukur Agung, Imam mengajak seluruh umat beriman untuk mendoakan Bapa Kami. Akan tetapi, di akhir doa Bapa Kami, tidak ada kata “Amin” karena doa Bapa Kami tersebut masih belum selesai, karena itu dilanjutkan dengan embolisme. Selain itu, doa Bapa Kami masih menjadi satu kesatuan dengan Ritus Damai. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kita akan mendalami tiga bagian utama ritus Bapa Kami secara khusus dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) yang baru yakni TPE 2020. Ketiga bagian tersebut adalah: invitatio atau ajakan, Pater noster atau Bapa Kami, dan embolismus atau embolisme.

Invitatio

Bagian utama yang pertama dari ritus Bapa Kami adalah invitatio atau ajakan atau undangan untuk mendoakan Bapa Kami. Dalam rubrik TPE 2020 hlm. 225, dikatakan bahwa setelah piala dan patena diletakkan kembali, imam, dengan tangan terkatup, berkata: “Atas petunjuk Penyelamat kita, dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa”. Kata-kata ini menjadi satu-satunya ajakan dalam TPE 2020 sesuai dengan teks aslinya Missale Romanum (MR) 2008 meskipun dalam TPE 2005 ada 3 variasi ajakan doa Bapa Kami yang sekarang tidak dipakai lagi.

Invitatio orationis Domini atau ajakan Doa Tuhan memiliki dua aspek. Aspek yang pertama berupa pendasaran atau motivasi mengapa kita diajak untuk berdoa Bapa Kami sedangkan aspek yang kedua berupa seruan agar kita berani untuk mendoakan Bapa Kami. Santo

Siprianus menyoroti aspek yang pertama dan menyebut ajakan doa Bapa Kami sebagai bentuk nasihat dan amanat ilahi yang berasal dari Kristus agar kita mendoakannya sesuai dengan ajaran-Nya. Oleh karena itu, ajakan berupa kata-kata petunjuk Penyelamat dan ajaran ilahi merupakan perintah yang kita lakukan sebagai pengikut Kristus. Santo Hieronimus justru menekankan aspek yang kedua yakni unsur keberanian kita sebagai umat beriman untuk mendoakan Bapa Kami.

Pater Noster

Bagian utama yang kedua dari ritus Bapa Kami adalah Pater noster atau Bapa Kami, yakni isi doanya sendiri. Doa Bapa Kami berdasarkan TPE 2020 sama dengan TPE 2005 dan tidak ada perubahan. Doa Bapa Kami adalah doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri sehingga teks doanya dalam perayaan Ekaristi selalu menggunakan teks doa Bapa Kami yang resmi atau teks yang sudah disahkan oleh Gereja. Dalam doa Tuhan, umat beriman mohon rezeki sehari-hari. Bagi umat kristen, rezeki sehari-hari ini terutama adalah roti Ekaristi. Selain itu, umat juga memohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat yang kudus. Imam mengajak umat beriman untuk berdoa, dan seluruh umat beriman membawakan doa Bapa Kami bersama-sama dengan imam (bdk. PUMR 81).

Katekismus Gereja Katolik no 2759 mengatakan bahwa Bapa Kami adalah “Doa Kristiani yang fundamental”. St. Tertulianus menyebut doa Bapa Kami sebagai breviarium totius evangelii yakni rangkuman atau kesimpulan keseluruhan Injil yang didoakan tiga kali sehari (pagi, siang dan sore). St. Thomas Aquinas menyebut doa Bapa Kami sebagai doa yang sempurna sedangkan St. Ambrosius mengatakan doa Bapa Kami sebagai madah pujian yang luar biasa. St. Agustinus

menjadikan doa Bapa Kami sebagai puncak dan kompendium Perjanjian Lama. St. Siprianus, St. Sirilus dari Yerusalem, dan St. Hieronimus mengatakan bahwa doa Bapa Kami didoakan sebagai Doa Tuhan pada hari Minggu, didoakan dalam Misa sebelum komuni, dan didoakan kalau ada perayaan kurban Tubuh Kristus.

Bapa Kami yang ada di surga menekankan dimensi intimitas yakni kata Abba sekaligus Mater. Selain itu, juga ditekankan dimensi “fraternitas universal” sehingga kita menyebut Bapa Kami, dan bukan Bapaku karena doa ini bukanlah doa individual. Tuhan mengajak para murid dan kita semua untuk menyadari bahwa kita semua adalah putra-putri Bapa sebagai satu saudara dan satu keluarga. Dengan mendoakannya, kita menjadi bagian dari Gereja, berada dalam Gereja, dan berdoa sebagai Gereja. Kata “di surga” menunjuk pada realitas ilahi yakni “Kerajaan Allah”.

Dimuliakanlah nama-Mu menekankan bentuk aktif dari Allah yang memuliakan nama-Nya (Yoh 12:28). Datanglah kerajaan-Mu menekankan dunia ini secara simbolis yang dikatakan sebagai “Kerajaan Allah” kalau ada keadilan, perdamaian, pengampunan, persaudaraan, dan kesejahteraan. Jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga menekankan Kehendak Tuhan dalam dua hal yakni kehendak moral sehingga manusia berperilaku dengan cara tertentu dan yang kedua, kehendak yang menyelamatkan yakni Allah berkarya dengan cara tertentu untuk menyelamatkan manusia dalam sejarah hidupnya.

Berilah kami rezeki pada hari ini menekankan kata roti yang berarti ketenangan (Kel 16:13-26); Allah mencukupi makanan para pengikut-Nya (Luk 12:22-31); Berilah kami rezeki pada hari ini menunjukkan bahwa kita berdoa untuk orang lain juga. Kita tidak hanya berpikir untuk diri kita sendiri tetapi mengajak kita untuk tidak bersikap egois dan berpikir untuk keselamatan orang lain juga. Kita menerima orang lain sebagai satu keluarga. Dan ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami menekankan pengampunan Allah bagi manusia (Mat 18:21-35) yang sejajar dengan pengampunan terhadap sesama manusia (Ef 4:32). Dan janganlah masukkan kami ke dalam

pencobaan menekankan bahwa Allah tidak memasukkan atau membawa kita dalam pencobaan. Tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat menekankan unsur dari yang jahat dilihat dari dua hal: dunia (1 Yoh 2:15-17) dan dosa (Rom 7: 14-25).

Embolismus

Bagian utama yang ketiga dari ritus Bapa Kami adalah embolismus atau embolisme yang secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “penyisipan” yaitu permohonan atau permintaan akhir setelah Doa Bapa Kami. Hanya ada satu embolisme dalam TPE 2020 untuk menggantikan tiga variasi teks dalam TPE 2005. Embolisme tersebut didoakan sendiri oleh Imam selebran utama. Pada bagian awal embolisme, permohonan agar seluruh umat dibebaskan dari segala yang jahat adalah lanjutan dari bagian akhir isi doa Bapa Kami: “tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat”.

Embolisme dalam ritus Bapa Kami ini terdiri dari tiga unsur. Unsur pertama adalah unsur negatif yakni doa perlindungan dari segala yang jahat, dari dosa-dosa, dan dari setiap hal yang mengganggu. Unsur yang kedua adalah unsur positif yakni damai, belaskasih ilahi, rahmat dan kerahiman sebagai sumber dari kenyamanan dan ketenangan. Unsur yang ketiga adalah unsur eskatologis yakni penantian akan harapan kristiani yaitu kemenangan akan Kerajaan Allah melalui kedatangan Yesus Kristus yang mulia. Setelah Imam mendoakan embolisme, umat menutupnya dengan doksologi: “Sebab Engkaulah Raja yang Mulia dan Berkuasa untuk selama-lamanya”. Rumusan doksologi ini dapat ditemukan dalam Mat 6:13 sebagai ungkapan pengakuan iman dari umat beriman akan kekuasaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh Tuhan sendiri.

Demikianlah ketiga bagian utama ritus Bapa Kami dalam Misa berdasarkan TPE 2020 dijelaskan secara ringkas. Semoga melalui pemahaman ini, doa Bapa Kami yang kita doakan dalam liturgi secara khusus dalam Misa menyadarkan kita akan doa yang sempurna sebagaimana diajarkan oleh Kristus dan menjadikan kita umat beriman yang selalu mengandalkan Tuhan dalam hidup kita masing-masing.***

Karya Kerasulan Penuh Suka Cita



Legio Maria di seluruh dunia merayakan peringatan seratus tahun pada 7 September 2021 mendatang. Jelang peringatan perayaan itu, akan diselenggarakan beberapa kegiatan yang diharapkan menjadi Habitua Baru setiap legioner. Salah satu kegiatan dalam peringatan tersebut, Senatus Bejana Rohani menyelenggarakan Safari Canvas. Kegiatan ini merupakan kunjungan antar keuskupan untuk memperkenalkan Legio Maria ke dewan-dewan Kuria serta ucapan terima kasih Legio Maria kepada Gereja. Dalam kesempatan kunjungan tersebut, Panitia memberikan sebuah kanvas untuk ditandatangani Uskup atau pimpinan Gereja Katolik setempat. Senatus Bejana Rohani memiliki area kerja di wilayah Indonesia Barat (pulau Sumatera, pulau Kalimantan, DKI Jakarta, dan Jawa Barat, mencakup tujuh belas keuskupan di tujuh belas provinsi).

Safari Canvas pun tiba di Keuskupan Bandung. Bertepatan dengan Perayaan Ekaristi Pekan Biasa XV, 11 Juli 2021 pukul 10.00 WIB di gereja Katedral Santo Petrus diadakan pula seremonial Safari Canvas secara sederhana karena situasi PPKM Darurat. Mgr. Antonius menjadi selebrasi utama, dengan konselebrasi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen) dan RP Ignatius Eddy Putranto OSC (Sekretaris). Dalam homilinya, Mgr Anton menegaskan

untuk tetap fokus pada tugas utama: memberitakan Kerajaan Allah. Percaya pada penyelenggaraan Ilahi yang akan melengkapi pelaksanaan tugas karya perutusan ini. Dalam Ekaristi didoakan pula Doa Syukur 100 Tahun berdirinya Legio Maria yang dilanjutkan pesan dari Mgr. Anton, ungkapan terima kasih atas karya Legio Maria selama ini. “Dari Legio Maria, saya pernah ditugaskan sebagai Putera Altar.” Ungkapnya.

Erni Irawati, Ketua Komisium Bandung, Bunda Rahmat Ilahi mengungkapkan perasaan suka duka atas pengalaman menjadi legioner. Ia seorang perantauan asal Padang, yang kini menetap di paroki Santo Michael, Waringin. “Saya mengalami banyak suka cita, terutama saat bertugas di panti tunatetra. Para tunanetra tetap bisa senang, walaupun mereka tidak melihat apa-apa.” Ungkapnya. “Saya pun belajar berbicara di depan umum mulai dari sedikit orang hingga banyak orang.” tambahnya penuh antusias. Ia pun menyampaikan tantangan terbesar legioner saat ini, yaitu: rekrutmen. Bagaimana mengajak orang untuk berkomitmen rapat seminggu sekali dan bertugas. Kadangkala bagi beberapa orang agak membosankan. Untuk itu, ia mengatakan bahwa Legio Maria perlu lebih inspiratif. Ia pun berharap agar para pastor paroki mendukung dalam karya kerasulan ini dan berharap adanya pendampingan. Perkembangan Legio Maria saat ini, walaupun terbatas dengan rapat virtual namun mampu bergeliat. Situasi pandemi membuat legio junior kurang berkembang, tugas-tugas pun lebih banyak kepada katekese daring. Saat ini ada enam kuria, empat kuria dalam kota Bandung, dua kuria di luar kota Bandung (Cigugur dan Cirebon) dengan jumlah anggota sebanyak 2000 orang. ***

Eddy Suryatno

Semakin Memahami Kebutuhan Kaum Muda

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menyelenggarakan sebuah mini survei yang telah diluncurkan secara daring. Survei bertujuan sebagai bentuk sapaan Gereja serta mengenali lebih jauh gerak lahir dan batin umat di masa pandemi ini. Survei sepekan ini (21-27 Juni 2021) berhasil mendapatkan 284 responden kaum muda, dan 686 responden umum. Hasil mini survei ini diharapkan menjadi sampling gambaran kiprah dan sikap kaum muda di Gereja maupun masyarakat, khususnya situasi pandemi Covid-19. Dengan mengetahui gambaran kaum muda dari mini survei tersebut, maka kegiatan Fokus Pastoral dapat diarahkan sesuai prioritas kebutuhan di lapangan.

Para penggerak OMK dan pendamping kaum muda berkumpul secara daring berdiskusi dengan tema “Dunia di Mata Kaum Muda” (3/7).

RD Frans Kristi Adi Prasetya (Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia/Komkep KWI) menyampaikan survei pandangan OMK terhadap situasi pandemi dalam sudut pandang Indonesia. Sebanyak 2.810 responden, usia 13 -35 tahun, dari 37 Keuskupan mengikuti survei ini. Jumlah responden perempuan 1.615 dan pria sebanyak 1.195. Persentase usia terbanyak 18 - 22 tahun (40%), status pekerjaan: 32,5% mahasiswa, 23,2% karyawan, 22,8% pelajar, sisanya berstatus tidak bekerja, wirausaha, maupun profesional. Berdasarkan survei, dapat disimpulkan bahwa relasi OMK dengan Tuhan terjalin baik, rindu Ekaristi tatap muka. Hal yang perlu diwaspadai, apakah hal tersebut merupakan pelarian dari situasi yang meresahkan di masa pandemi. Hal lain yang menarik dicermati tentang sikap OMK terhadap bidang perekonomian, mereka lebih memilih berdoa dibandingkan membuka peluang usaha baru. Mereka memandang perlu program pendalaman iman untuk memperkuat iman Katolik dan memahami karakter dalam berkomunitas.

Antonius Yogi Nugraha (ketua Biro Litbang Keuskupan Bandung) menyampaikan hasil survei

pandangan OMK terhadap situasi pandemi di Keuskupan Bandung.

Mini survei Kaum Muda Keuskupan Bandung (KMKB) diikuti 284 responden dari 28 paroki untuk memotret kondisi Kaum Muda, dengan hasil sebagai berikut:

KMKB umumnya terlibat aktif dalam kegiatan Gereja, khususnya pelayanan liturgi serta komunitas kategorial. Di sisi lain, mereka masih perlu diajak dan didorong lebih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, perlu lebih berani serta percaya diri keluar dari lingkungan keseharian yang homogen ke lingkungan yang lebih heterogen. Dari sisi kerohanian, KMKB telah menghayati Sakramen Ekaristi dengan baik. KMKB sangat lekat dengan teknologi terkini, sehingga pilihan profesi di seputar teknologi informasi maupun wirausaha. KMKB membutuhkan kanal media sosial sebagai sumber informasi kegiatan rohani yang diselenggarakan secara daring maupun luring. KMKB membutuhkan tempat berkonsultasi maupun sharing menghadapi permasalahan hidup.

RD F.X. Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kepemudaan) menyampaikan arah gerak Fokus Pastoral Keuskupan Bandung sebagai penyambung hasil survei terhadap kegiatan-kegiatan konkret yang dilaksanakan Fokus Pastoral Keuskupan Bandung periode 2021 - 2025.

Hasil survei diharapkan menjadi inspirasi bagi para pendamping kaum muda untuk semakin mengenal potret wajah Kaum Muda. “Masuk melalui pintu mereka (OMK/KMKB), keluar pun melalui pintu yang sama.” Ungkap Pastor Kris. “Saat ini sudah tidak lagi zamannya, kaum muda diatur atau dikendalikan. Mereka memiliki kebutuhan unik yang perlu dipahami, bukan dihakimi. Mereka bukan lagi dituntun, melainkan ditemani. Inilah proses pendewasaan yang membebaskan, namun sekaligus menginspirasi. “pungkasnya. ***

Navita Kristi Astuti
Disunting oleh Edy Suryatno

Paroki Santo Yohanes – Ciamis

Gerakan Silih Asih

Dalam rangka membantu warga kota Ciamis yang terdampak karena pandemi dan adanya masa PPKM darurat, umat Paroki Santo Yohanes Ciamis mengadakan “Gerakan Warung Silih Asih” yang berlangsung pada awal masa PPKM darurat.

Gerakan Warung Silih Asih ini menyediakan 1000 paket makanan gratis yang tersebar di 24 Jongko, Lapak dan warung makanan di sekitar kota Ciamis. “Kami sengaja tidak menyediakan makanan buatan sendiri tetapi kami memesannya langsung ke warung-warung atau jongko yang terdampak dan pihak warung yang kemudian menyerahkan makanan gratis tersebut kepada warga yang terdampak” ujar Albert koordinator Gerakan Warung Silih Asih.

Selain itu juga, Wanita Katolik RI Paroki Santo Yohanes – Ciamis memberikan bantuan paket makanan bergizi kepada warga yang sedang menjalani isolasi mandiri (isoman), paket makanan bergizi tersebut ditaruh di meja atau bangku yang ada di



depan rumah warga yang lagi isoman.“ Ada 75 paket makanan yang kami siapkan hari ini. Tujuh paket diantar langsung untuk warga sekitar gereja yang sedang menjalani masa isoman dan 68 paket lainnya diserahkan ke Polres Ciamis untuk disalurkan kepada warga Kelurahan Ciamis lainnya yang sedang menjalani isoman lewat gerakan “Panci Berkah” Polres Ciamis.” ujar Silviana Koordinator Wanita Katolik RI Paroki Santo Yohanes Ciamis.***

Herman



Berkomitmen, Terbuka dan Bergembira !

Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (Komsos KWI) menyelenggarakan Pelatihan untuk Pelatih Fasilitator Kegiatan Pendampingan Pengembangan Umat di Keuskupan dan Paroki Daring Angkatan II melalui aplikasi zoom (28/7). Selama 12 kali pertemuan setiap hari Rabu, para peserta akan mendalami materi berupa teknis penggunaan media, berkomunikasi, *public speaking* daring, konferensi virtual, serta teknik memfasilitasi kelompok dan penyelenggaraan kegiatan yang dimulai dari 28/7 sampai dengan 6/10.

Stefani Ira (Komsos KWI), didaulat menjadi pembawa acara. Ia menyampaikan bahwa sebanyak 120 peserta aktif mengikuti pertemuan daring pertama ini dari total sebanyak 200 orang peserta yang mendaftar. Peserta berasal dari beragam Keuskupan, termasuk dua keuskupan di luar KWI: Timor Leste dan Singapura.

Pelatihan dibuka dengan doa pembuka yang dipimpin: RD. Alphonsus Boedi Prasetyo (ketua Komsos Keuskupan Surabaya). RD. Anthonius Steven Lalu (Sekretaris Eksekutif Komsos KWI) didaulat menyampaikan pengantar pelatihan. Ia menyampaikan bahwa pelatihan ini pernah diselenggarakan tahun lalu dengan alumni sebanyak 20 orang. Tujuan pelatihan ini adalah membiasakan para fasilitator dalam memimpin pertemuan daring. Pelatihan ini cukup panjang, selama tiga bulan. Tiga poin penting untuk para peserta adalah komitmen dalam belajar, sikap terbuka (saling belajar dan berbagi) dan belajar dengan gembira. Fasilitator pelatihan ini adalah Istoto Suharyoto, Frans Budi Santika serta dibantu beberapa rekan dari *Indonesia Coach and Facilitator Community* (ICFC).

Pada pelatihan sesi pertama ini, Istoto menetapkan aturan dasar dalam pelatihan daring ini termasuk pula beberapa kesulitan yang akan dihadapi peserta.

Para peserta berinteraksi satu sama lain dalam kelompok melalui sarana *breakout rooms*. Dalam interaksi, selain berkenalan, para peserta memilih ketua, sekretaris dan juru bicara kelompok. Walaupun beberapa kali terkendala terlempar dari ruangan virtual, tetapi para peserta tetap antusias.

Istoto pun menyampaikan kondisi saat ini yang menuntut semua pekerjaan dilakukan di rumah, menjaga jarak satu sama lain dan komunikasi yang berjarak. Tantangan yang perlu dihadapi adalah perlu peningkatan kapasitas fasilitator untuk bertatap muka secara daring dengan cara berpikir yang perlu dikembangkan pula. Para peserta menginventarisasi pertemuan daring yang telah dilakukan saat ini yang dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan iman umat. Bukan hanya misa daring atau katekese daring saja, melainkan dapat juga menjadi media komunikasi bagi umat yang terdampak virus Covid-19.

Selanjutnya, Istoto memperkenalkan fungsi aplikasi zoom dibantu Andreas Patria Krisna. Beberapa peserta mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab para fasilitator. Kegiatan ditutup dengan doa dan berkat yang dipimpin RD Stefanus Jemmy Fantaw (ketua Komsos Keuskupan Malang).

Edy Suryatno

Vaksinasi Terus Menerus



Dalam bulan Juni - Juli 2021 Bumi silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung kembali dijadikan tempat dilangsungkannya vaksinasi virus covid 19. Tercatat sebanyak tiga kali vaksinasi ini terlaksana di BSA, yaitu pada 26 Juni, 12 dan 13 Juli, 23 dan 24 Juli 2021. Vaksinasi ini diberikan kepada masyarakat umum usia di atas 18 tahun.

Keseluruhan pelaksanaan ini adalah dalam rangka hari Bhayangkara dan dalam program satu juta vaksin yang diselenggarakan oleh POLRES Kota Bandung. Program ini terlaksana atas Kerjasama POLRI dengan lembaga KILL COVID. Dikerjakan oleh tenaga kesehatan dari beberapa rumah sakit dan dibantu oleh karyawan kantor keuskupan Bandung, vaksinasi ini diberikan kepada masyarakat umum usia 18 tahun ke atas. Terdata dari masing-masing hari pelaksanaan tercapai 1570 orang pada 26 Juni, 1588 pada 12 dan 13 Juli, 1044 pada 23 Juli dan 1600 orang pada 24 Juli 2021. Sedangkan penjangkauan peserta dilakukan melalui pendaftaran link yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga secara terbatas masyarakat maupun umat Katolik dan Kristen dapat mengakses dan mendaftarkan diri.

Berlangsung lancar pelaksanaan vaksinasi dalam tiga tahap ini bisa mencapai hampir lima ribu suntikan. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang konsisten dan ketat, pihak Bumi Silih Asih selalu berkomitmen memberikan pelayanan yang terbaik dan aman bagi penyebaran virus covid 19. Persiapan-persiapan dengan sterilisasi ruangan, pengaturan jarak (social distancing), penyiapan sarana kebersihan diri, dipersiapkan serius oleh tim BSA. Demikian juga pengaturan stan-stan meja untuk proses vaksinasi tersebut juga dipersiapkan secara rapi di hari sebelumnya. Dalam mendukung penuh program pemerintah, pihak BSA berkomitmen untuk siap terus menerus dijadikan tempat pelaksanaan vaksinasi. ***

Agar Hidup Semakin Indah dan Berbuah

Pusat Spiritualitas Pratista mengadakan rangkaian Webinar Pratista Pastoral Course via zoom dengan tema besar Perkawinan Katolik, Problematik? Webinar ini diselenggarakan lima kali, dua minggu sekali pada setiap Jumat pk 18.00 – 19.30 dimulai 11 Juni sampai dengan 30 Juli 2021. Webinar ini dapat diikuti kembali pada kanal Youtube Ordo Salib Suci Indonesia.

Rangkaian webinar ini mengangkat tema Perkawinan Katolik, Problematik? dengan tujuan memunculkan kesadaran akan panggilan dalam berkeluarga. Dalam sambutannya RP. Andreas Dadang, OSC., ketua penyelenggara Pratista Pastoral Course menyampaikan harapan agar melalui webinar ini dapat bersama-sama menggali kekayaan agama Katolik, berefleksi tentang hidup yang telah dialami, yang sedang dihidupi dan yang akan dijalani serta bersama-sama menemukan inspirasi dan nilai-nilai sejati untuk mengangkat martabat hidup kita sebagai orang beriman. Tema ini dipilih karena keluarga merupakan pondasi utama dalam hidup menggereja. Webinar ini juga sebagai sarana katekese, semoga dengan adanya webinar ini bukan hanya pengetahuan yang bertambah tetapi agar hidup kita dapat semakin menjadi indah dan berbuah.

Webinar pertama, 11 Juni 2021 mengangkat tema Keluargaku Panggilanku dari sisi Hukum Gereja bersama narasumber RP. Postinus Gulo, OSC., Hakim Tribunal Keuskupan Bandung dengan moderator Fr. Yustinus Yung Sutrisno Yusuf, OSC. Tema sesi pertama ini bertujuan agar selain memahami apa itu keluarga dan perkawinan Katolik, juga menyadari jalan panggilan mulia dari sebuah perkawinan, sebuah keluarga.

Webinar kedua, 25 Juni 2021 dengan tema Dimensi Liturgis Perkawinan dengan narasumber RP. Riston Situmorang, OSC., dosen liturgi Fakultas Filsafat Unpar dan RP. Ferdinand Ketupapa, OSC., sebagai moderator. Sesi ini membahas liturgi apa saja yang seharusnya ada, boleh atau tidak pada liturgi perkawinan.

Iman adalah rahmat dari Allah yang diberikan secara cuma-cuma, iman juga merupakan jawaban bebas manusia kepada Allah yang menyatakan diri-

Nya, karena bersifat cuma-cuma dan pilihan bebas maka seringkali iman kita mandeg, tidak berbuah, maka sesi webinar ke tiga ini mengajak untuk merefleksikan iman khususnya dalam kehidupan berkeluarga, demikian disampaikan Pastor Dadang membuka webinar ketiga, 9 Juli 2021 dengan tema Dimensi Iman dalam Perkawinan bersama narasumber RP. Eko Wahyu, OSC., dan moderator RP. Juju Junaedi, OSC.

Pada pertemuan pertama sampai ketiga telah dibahas lebih dalam pada kehidupan menggereja maka pada pertemuan ke empat dibahas lebih pada Dimensi Budaya dalam Perkawinan. Budaya itu menarik, unik, banyak ragam. Setiap budaya memiliki kearifan lokal bernilai tinggi. Gereja ingin menjembatani antara kehidupan beragama dan budaya, demikian disampaikan Pastor Dadang membuka webinar ke-empat, 23 Juli 2021 dengan narasumber RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC., dan RP. Febry Laleno, OSC., sebagai moderator. Pembahasan Pastor Ote dimulai dengan konsep perkawinan menurut pandangan umum sebagai panggilan kodrati manusia serta bagaimana posisi perkawinan dalam konteks budaya bila dihadapkan dengan perkawinan menurut ajaran Katolik.

Sebagai penutup rangkaian webinar, 30 Juli 2021 membahas tema Mengapa Kontrasepsi dilarang di Gereja? Perkawinan dalam Perspektif Teologis - Moral Gereja Katolik dengan narasumber Mgr. Laurentius Tarpin, OSC., Magister General Ordo Salib Suci dan RP. Atmaja Hidayat, OSC., sebagai moderator.

Pada pertemuan ini dibahas mengenai pemahaman yang benar tentang seksualitas dan perkawinan menurut pandangan teologi moral Gereja Katolik dengan struktur pembahasan yang terdiri dari makna kebenaran mengenai seksualitas, makna landasan biblis teologis dan tujuan perkawinan, sifat-sifat perkawinan dan cinta sebagai dasar perkawinan serta pemahaman yang benar tentang kontrasepsi menurut pandangan moral Gereja Katolik. ***

Theresia

Kang Cepot

WAH, KANG
KITA SUDAH BOLEH
MAKAN DI WARTEG!

IYA..
TAPI 20 MENIT
HARIK SELESA!



KALAU GITU
BOLEH DONG
MISA DI GEREJA?

BOLEH
ASAL 20 MENIT
BUBAR!



MISA
VERSI
PPKM!



Emen & Entum





Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Pastor Vikaris Paroki Sang Penabur Subang

Minggu, 1 Agustus 2021
Minggu Biasa XVIII Tahun B

Syalom aleikhem.

Jadul, ada program di televisi, acara kuis. Pembawa acaranya seorang penyanyi dangdut, namanya Jaja Miharja. Kalau akan datang iklan, gayanya khas sekali: mata merem sebelah, wajahnya didekatkan ke kamera sambil teriak “apaan tuh”.

Kata manna dalam bahasa Ibrani berarti 'apaan tuh', harafiah: 'apa itu', 'naon eta' dalam bahasa Sunda. Manna adalah roti yang diturunkan dari langit oleh Tuhan ketika orang Israel hidup di padang gurun agar mereka tak kelaparan dan tetap lestari hidup.

Padang gurun sangat bahaya, sulit mendapat bahkan tiada makanan. Berjalan di padang gurun, apalagi dalam waktu yang lama, tanpa bekal cukup tentu mematikan. Padang gurun dengan keadaannya yang ekstrem bisa cepat menyebabkan penderitaan dan kematian.

Kisah dalam Perjanjian Lama (PL) umumnya adalah nubuat untuk Perjanjian Baru (PB). Dalam hal itu, kisah mengenai manna juga nubuat. Allah memberi makan umat PL yang sedang menjelajah padang gurun. Allah, di PB, juga memberi makan umat-Nya yang juga sedang melakukan perjalanan di “gurun dunia”. Umat Israel adalah umat Allah PL. Orang Kristen adalah umat Allah PB.

Nubuat mengenai manna terpenuhi ketika Sang Kritus mengadakan Perjamuan Terakhir: Beliau mengambil roti, memberkati, memecah-mecahkan.... Terkait itu, dalam Injil Yohanes, ada tambahan keterangan mengenai Roti Hidup, roti yang turun dari surga.

Sama dengan manna, Roti Hidup Perjanjian Baru memberi makan umat Allah yang sedang berjalan di gurun dunia. Kehidupan dunia adalah

padang gurun juga. Ada banyak kesulitan yang dijumpai: sakit dan penyakit, penderitaan, perang, bahaya, dsb. Bukankah sama dengan padang gurun harafiah dalam PL? Karena itu, Baginda Yesus memberi kita Roti dari surga, diri-Nya.

Awalnya, Roti yang turun dari surga diberikan kepada Para Rasul. Namun, apakah hanya untuk mereka? Oh, tidak! Tuhan itu “pintar”, maka Tuhan membuat suatu cara agar Roti Hidup dapat selalu diberikan dari zaman ke zaman tanpa putus. Caranya? Dengan menetapkan Perayaan Ekaristi. Dengan Perjamuan Ekaristi, umat Allah PB bisa menerima Roti Hidup. Itulah cara yang Tuhan tetapkan supaya umat sepanjang zaman tetap mendapat “Manna Perjanjian Baru”.

Di titik ini, pengertian perlu bertambah, pemahaman tentang Ekaristi perlu bertolak dari kisah mengenai manna dalam Keluaran. Dalam Perayaan Ekaristi, kita menyambut “Manna Perjanjian Baru”. Karena itu, Perayaan Ekaristi sangat berbeda dengan ibadat jenis lain, baik ibadat dalam Gereja Katolik maupun dalam sekte-sekte atau agama lain. Kalau kita ikut Misa hari Minggu, kita bukan sekadar melakukan peribadatan, melainkan kita sedang menyambut Manna Perjanjian Baru.

Ingatlah, Perayaan Ekaristi bukan sekadar ibadat. Perayaan Ekaristi adalah pemenuhan nubuat dalam PL bahwa Allah mengirimkan roti yang turun dari surga. Kalau penghayatan kita sampai ke situ, kita bisa mengerti apa artinya bahagia. Ekaristi peristiwa suci ketika Allah menurunkan Roti Hidup supaya kita tak mati di tengah gurun kehidupan. Semoga engkau dan aku makin mendekat kepada Sang Manna. Tanpa-Nya, kita sulit menghadapi badai gurun kehidupan. Dengan-Nya, kita bisa! Amin. ***

Minggu, 8 Agustus 2021
Minggu Biasa XIX Tahun B

Syalom aleikhem.

Jawaban “amin” yang hanya satu kata ketika orang Katolik sambut komuni adalah pengakuan iman yang begitu mendalam bahwa apa yang diterima bukan roti biasa, melainkan Tubuh Kristus.

Dalam Injil bahasa Latin, sering muncul ungkapan “amen amen (*dico vobis*)” yang artinya “ya sungguh”. Amen alias amin ketika komuni adalah keyakinan yang sungguh-sungguh orang Katolik bahwa Roti Ekaristi adalah Tubuh Kristus.

Apa jaminannya bahwa yang diimani umat Katolik itu benar? Sabda Tuhan sendiri, firman Sang Kristus dalam Injil-Injil, terutama Injil Yohanes bab 6. Roti Ekaristi bukan roti biasa karena Misa, roti biasa diubah menjadi Tubuh Kristus.

How come? Sangat membingungkan bagaimana perubahan itu terjadi. Gereja Katolik menjelaskannya dengan ajaran transsubstansiasi.

Kehadiran Kristus dalam Sakramen Mahakudus adalah kehadiran real dan substansial. Real, Kristus benar-benar hadir dalam Tubuh dan Darah-Nya, Jiwa dan Keilahian-Nya. Bukan berarti kehadiran-Nya dalam wujud lain tak real, melainkan kehadiran-Nya dalam rupa Ekaristi secara komparatif jauh lebih tinggi dan diutamakan. Sebabnya, kehadiran itu substansial.

Roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, ini iman Gereja yang diyakini sejak Gereja Mula-Mula. Terbukti, salah seorang bapa Gereja abad IV, Santo Yohanes Krisostomus, menuliskan iman Gereja: “Bukan manusia yang menyebabkan bahwa bahan persembahan menjadi Tubuh dan Darah Kristus, melainkan Kristus sendiri... Inilah Tubuh-Ku, demikian Ia berkata. Kata-kata ini mengubah bahan persembahan itu.”

Konsili Trente merumuskan iman yang dianut sejak Gereja Perdana itu: “Karena

Kristus, Penebus kita, mengatakan bahwa apa yang Ia persembahkan dalam rupa roti adalah benar-benar Tubuh-Nya, maka di dalam Gereja Allah selalu dipegang teguh keyakinan ini, dan Konsili Suci ini menjelaskannya kembali: oleh Konsekrasi roti dan anggur, terjadilah perubahan seluruh substansi roti ke dalam substansi Tubuh Kristus, Tuhan kita, dan seluruh substansi anggur ke dalam substansi Darah-Nya. Perubahan ini oleh Gereja Katolik dinamakan secara tepat dan dalam arti yang sesungguhnya perubahan hakiki (*transsubstansiasi*).”

Jelas sudah, transsubstansiasi istilah untuk menyebut perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Apakah yang berubah? Substansi roti dan anggur menjadi substansi Tubuh dan Darah Kristus. Kata kunci: substansi.

Apakah Gereja mengajarkan kapan persisnya terjadi transsubstansiasi? Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 1377 menulis: “Kehadiran Kristus dalam Ekaristi mulai saat Konsekrasi...” Sebelum Konsekrasi, belum ada perubahan substansi. Sempelnya, sebagai contoh, pada saat Prefasi, belum ada perubahan substansi. Saat Konsekrasi, yaitu saat imam mengulangi kata-kata Tuhan: “Inilah Tubuh-Ku... inilah Piala Darah-Ku...”, terjadilah kini transsubstansiasi.

Anafora alias Doa Ekaristi (Indonesia: Doa Syukur Agung) secara samar menyiratkan kapan waktu transsubstansiasi. Persis sebelum Konsekrasi, ada epiklesis: “... agar menjadi bagi kami Tubuh dan Darah...” Pada saat itu, Gereja memohon turunnya Roh Kudus agar mengubah persembahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dan, persis setelahnya, terjadilah Konsekrasi.

Sebab itu, pantaslah umat bersujud menghormati dan menyembah Kristus dalam Sakramen Mahakudus saat Konsekrasi sebab apa yang diangkat oleh imam telah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Substansi roti dan anggur telah diubah menjadi substansi Tubuh dan Darah Kristus, Tuhan dan Penebus.

Apakah setelah Misa selesai, kehadiran Kristus dalam rupa Ekaristi berakhir? Tidak. KGK no. 1377 menjelaskan: "... berlangsung selama rupa Ekaristi ada." Selama Roti Suci tetap bewujud roti (tak hancur atau larut), itu Tubuh Kristus. Demikian halnya Anggur Suci.

KGK nomor sama mengajarkan: "Di dalam setiap rupa dan di dalam setiap bagiannya tercakup seluruh Kristus sehingga pemecahan roti tidak membagi Kristus." Di dalam Roti Suci, tercakup seluruh Kristus. Di dalam Anggur Suci pun demikian. Terima salah satu saja sama halnya menerima seluruh Kristus. Demikian pula menyambut secuil atau setetes kecil, juga seluruh Kristus.

Dengan itu semua, kita yakin akan sabda Kristus ini: "Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." Amin.

Minggu, 15 Agustus 2021
Hari Raya Santa Perawan Maria
Diangkat ke Surga
Tahun B

Syalom aleikhem.

Nama lengkap perayaan ini agak panjang: Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga dengan Jiwa dan Raganya. Nama Latinnya: Maria Assumpta, harafiah: Maria diangkat. Pengangkatan Ibu Maria ke surga adalah sampainya Sang Bunda di tempat Tuhan Yesus berada. Mereka berdua sama-sama sampai ke surga, ketemu. Mereka berada di tempat yang sama kini. Tempatnya sama, namun cara menuju ke sana berbeda.

Tuhan Yesus "naik sendiri" ke surga. Bunda Maria "dinaikkan" ke surga. Tuhan Yesus naik ke surga itu jelas kisahnya, Alkitab menceritakannya. Sebaliknya, diangkatnya Mama Maria tak terlalu jelas bagi kebanyakan umat Katolik. Umumnya, rincian kisahnya tak banyak dikenal. Baiklah, kita ulang sejenak kisah mengenai pengangkatan Bunda Maria

ke surga. Kenapa perlu? Sebab, kisahnya tiada di Alkitab.

Loh! Tiada di Alkitab, mengapa dipercaya? Sebab, Gereja Katolik memiliki iman yang dilandasi dua hal, yaitu Alkitab Suci dan Tradisi Suci. Alkitab bukan satu-satunya landasan iman bagi Katolik. Karena itu, jelaslah bahwa Tradisi Suci pun perlu diyakini sebagai fondasi.

By the way, banyak orang Katolik mengira – sejauh pengalaman saya – bahwa Bunda Maria diangkat hidup-hidup ke surga. Katakanlah, Bunda Maria sedang melakukan kegiatan sehari-hari, tiba-tiba ia "ditarik ke atas", diangkat ke surga. Itulah pengertian salah kaprah. Sesungguhnya, tak demikian. Tradisi Suci meriwayatkan bagi kita.

Bunda Maria mengalami kematian sama seperti semua manusia, persis seperti Putranya. Bunda Maria meninggal dunia. Lalu, Para Rasul berkumpul untuk – sebutlah – melayat. Satu rasul, karena jaraknya terlalu jauh, yaitu India, datang terlambat melayat. Rasul itu Tomas. Ia telat. Waktu itu, jenazah Bunda Maria telah dimakamkan. Seperti yang telah lalu dalam kisah kebangkitan Tuhan, Tomas "ingin melihat". Maka, makam Bunda Maria dibuka supaya Rasul Tomas dapat melihatnya. Ternyata, setelah makam dibuka, tubuh Bunda Maria tiada lagi. Allah telah membangkitkannya dan membawanya ke surga mulia.

Dalam hal ini, kisah Bunda Maria tak berbeda dengan kisah Tuhan Yesus dalam urutan kronologis: wafat, dibangkitkan, lalu ke surga. Kita pun akan demikian. Iyakah? Ya! Namun, kita semua masih harus menanti akhir zaman seperti yang kita yakini melalui



ucapan Kredo, yaitu percaya akan kebangkitan badan. Tuhan akan membangkitkan kita lagi, badan kita dikembalikan seperti semula bahkan dalam wujudnya yang sempurna karena badan kita kelak adalah badan kebangkitan.

Apa bukti ajaran itu? Buktinya adalah kebangkitan Baginda Yesus. Badan Beliau dapat dikenali seperti dulu sebelum wafat, sekaligus tak dapat dikenali karena tak lagi terikat hukum-hukum alam, hukum jasmaniah. Itulah badan kebangkitan alias tubuh kemuliaan. Tiada lagi kelemahan duniawi, kerusakan dan kematian.

Lalu, apa maknanya bagi kita hari raya ini? Perhatikan bahwa yang dimasukkan surga bukan hanya jiwa, melainkan sekaligus raga. Karena itu, raga penting. Raga bukan lebih rendah daripada jiwa. Apa yang jasmani bukan lebih remeh dibandingkan yang rohani. Lihat bahwa tanpa raga, sulit kita memuji Tuhan, melayani sesama, dsb. Raga penting. Untuk dapat disebut manusia, sebagaimana awal diciptakan, harus ada jiwa dan raga. Sempel saja, kalau ada sakit (raganya), bisakah berdoa? Bisakah bekerja? Bisakah ini dan itu?

Raga punya nilai iman. Kita memelihara jiwa dan raga dalam keseimbangan dan keutuhan keduanya. Untuk sampai pada hal rohani, kita perlu hal jasmani. Menjaga raga ini penting. Menjaga raga bagian dari iman. Berhenti merokok – maaf, ini cuma contoh – bagian dari iman. Menjaga kesehatan, rajin olahraga, dsb punya nilai iman. Amin. ***

Minggu, 22 Agustus 2021
Minggu Biasa XXI Tahun B

Syalom aleikhem.

Umumnya, orang zaman ini berpacaran sebelum menikah. Konon katanya, ada perbedaan antara pacaran dan menikah. Saat pacaran, semua manis dan indah; dunia milik berdua. Lain halnya setelah menikah! Setelah

menikah, ternyata yang manis mulai asam, yang indah mulai jelek. Cilukba!

Apapun realitasnya, perkawinan dalam Gereja Katolik mesti diterima sebagai ikatan seumur hidup. Tiada perceraian. Mau manis atau asam, terima itu sebagai bagian hidup. Mari sejenak membicarakan hidup perkawinan.

Ajaran Katolik mengenai perkawinan juga bersumber dari Bacaan Kedua Minggu ini, Surat Efesus. Bagian awal bicara demikian: “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan.” Kalau dibaca sepotong ini saja, bapak-bapak bisa besar kepala sebab firman Tuhan menyuruh istri tunduk. Tambah lagi ini: “Demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.” Apakah istri memang harus tunduk begitu saja? Jika dibaca sepenggal, maka perkawinan tak ubahnya dengan perbudakan perempuan. Karena itu, firman Tuhan dalam Surat Efesus perlu dibaca dalam konteks keutuhannya.

Mari baca: “Suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.” Istri perlu tunduk kepada suami yang sebagaimana Kristus, seperti Kristus, mendekati sifat-sifat Kristus. Yang ditaati, yang ditunduki adalah suami yang sebagaimana Kristus. Ini artinya ada hubungan dua pihak yang masing-masing perlu makin seperti Yesus Kristus. Sulit? Jelas sulit! Mustahil? Ya, mustahil! Tak mungkin manusia seperti Kristus. Namun, gamblang bahwa manusia bisa mendekati sifat-sifat Kristus.

Perhatikan ini: “Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.”

Perkawinan dalam Gereja Katolik bukan penindasan atas pasangan, namun ikatan dalam kesetaraan. Dua-duanya perlu saling menempa diri makin menyerupai Kristus sendiri. Mengapa demikian? Jawaban ada di

sini: “Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.”

Apa maksud ayat itu? Perkawinan orang Katolik itu menggambarkan hubungan Yesus Kristus dan jemaat-Nya. Hubungan suami-istri Katolik melambangkan, dan lebih dari itu, mementaskan hubungan Baginda Yesus dan umat-Nya. Keyakinan orang bahwa perkawinan suami-istri adalah hubungan seumur hidup akan makin kuat kalau perkawinan orang-orang Katolik terbukti demikian. Sempelnya, kalau perkawinan Katolik kebanyakan langgeng, orang-orang di luar sana bisa melihat bahwa ajaran monogami dan tak bercerai-ala Katolik itu benar dan aplikatif, bukan ajaran ketinggian yang sulit dijalankan.

Hidup perkawinan orang-orang Katolik hendaknya bisa menggarisbawahi ajaran Sang Kristus mengenai perkawinan setia yang tak bercerai-ala. Amin. ***

Minggu, 29 Agustus 2021 Minggu Biasa XXII Tahun B

Syalom aleikhem.

Kalau mendengar kata “ibadah”, umumnya yang terpikir adalah doa-doa. Orang kadang lupa bahwa ibadah itu dua macamnya. Yang pertama: ibadah ritual; yang kedua: ibadah sosial. Keduanya berbeda, namun terkait erat. Ibadah ritual adalah kumpulan doa-doa, juga, dalam Gereja Katolik, termasuk Perayaan Ekaristi.

Ibadah sosial disebut dalam rincian contoh yang tertulis dalam Surat Yakobus: “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.”

Jelas sekali, Rasul Yakobus menyebut ibadah tindakan-tindakan yang dirincinya

yang tak satu pun adalah doa-doa. Karena itu, kita perlu menyatukan dua ibadah: ritual dan sosial. Keduanya dihubungkan oleh Misa yang kalimat terakhir adalah “*ite missa est*”.

Kalau kita merayakan Ekaristi, kaitan kedua jenis ibadah sangat jelas dan diberi penekanan dalam kalimat pengutusan. Kata Latin “*missa*” artinya “utus” – dekat maknanya dengan “misi”. Di situlah, ibadah ritual dan ibadah sosial disambungkan. Sesuai Misa, kita diminta melaksanakan apa yang baru saja kita dengar dalam ibadah ritual. Ketika “engkau diutus”, kita disuruh menyambungkan kedua ibadah. Orang beriman barulah lengkap imannya kalau bisa melaksanakan kedua jenis ibadah. Jangan sampai kita hebat dalam ibadah ritual, namun begitu keluar gedung gereja kita menganggap bahwa Tuhan tak hadir di luar – Tuhan hanya (maaf!) “dikandangkan” di tabernakel saja.

Mari menyeimbangkan kedua jenis ibadah supaya kita tak disebut “orang-orang munafik” oleh Tuhan Yesus. Perkataan itu dikenakan oleh Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Kalau kita tak menyeimbangkan kedua jenis ibadah, maka akan lebih sering lagi terdengar ucapan demikian: “Tuh lihat, bapak itu, ibu itu rajin sekali doa, kok hidupnya seperti itu, ah percuma ibadah!” Kalau kita hanya rajin berdoa dengan mengesampingkan ibadah sosial, bahkan menjadi buruk dalam tindakan, kita sesungguhnya sedang melakukan black campaign mengenai Tuhan Yesus. Orang akan mengatakan: “Mending tak usah beribadah, tetapi hidup baik!”

Ujaran seperti itu tak bisa dilawan dengan kata-kata, melainkan hanya dengan perbuatan yang baik dalam ibadah sosial. Amin. ***

Obrolan Filosofis Sartono

Oleh Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

Tidak ada yang menyangka bahwa satu tahun ini telah menjadi satu tahun yang berat bagi peziarahan hidup manusia. Satu tahun yang penuh dengan ratap tangis, kepedihan, perjuangan, dan kehilangan. Rasanya sudah semakin terbiasa mendengar dalam setiap harinya, ada nyawa-nyawa yang merengang oleh karena virus yang saat ini dikutuk oleh seluruh dunia. Pola hidup terpaksa diubah, menjaga Kesehatan menjadi prioritas utama, dan internet semakin menjadi benang-benang koneksi yang sangat dibutuhkan manusia saat ini. Lelah, jenuh, dan putus asa serasa menjadi makanan sehari-hari yang mengenyangkan batin.

“Line Siaga: Update COVID-19 di Indonesia per Rabu, 02 Juni 2021. Terkonfirmasi 1.831.773; Sembuh 1.680.501; Meninggal 50.908”. Notifikasi inilah yang tiap kali Sartono dapatkan dari aplikasi LINE, mengenai kabar terbaru kasus Covid-19 di Indonesia. Di sela-sela kesibukannya sebagai salah satu Guru di suatu sekolah swasta di Bandung, Sartono merasa harus tahu bagaimana kabar terbaru kasus Covid-19 ini. Baik di media sosial miliknya maupun saat menonton televisi, semuanya selalu terkait Covid-19. Kalau kata-kata teman-temannya, Sartono adalah satu-satunya orang yang gila akan Covid-19. “Ngapain sih Sar? Semua kok serba Covid-19. Orang-orang sedang demam K-drama, kamu kok masih aja sibuk ngurus Covid mulu. Biarkan itu urusan pemerintah dan semesta”. Sartono hanya tersenyum ketika teman-temannya ngomel mengenai fokusnya terhadap virus tersebut.

Meskipun sudah berulang kali Sartono dikomentari oleh teman-temannya, Sartono sudah merasa seperti ahli Virologi. Entah karena sudah gila atau memang sudah menjadi salah satu follower dari virus ini, Sartono, dengan kemampuan deduktifnya mencoba menyelidiki dan menganalisis setiap hal terkait dengan virus ini. Teman-temannya hanya bisa geleng-geleng kepala dan menyerahkan semuanya kepada Sartono sang Virologi dan sekaligus titisan Sherlock Holmes ini. Tidak ada yang sanggup lagi menyadarkan Sartono untuk lebih mengurus hal-

hal penting dibandingkan mengurus Covid-19 yang tak kunjung usai.

Suatu hari setelah proses belajar-mengajar selesai, Sartono bergegas dari sekolah dan pergi ke Café favoritnya di sudut kota Jakarta. Café ini bernama café dunia ide. Kata mereka yang pernah berkunjung ke café tersebut, café ini didirikan seorang bapak yang mengikuti paham platonisme. Sartono gemar untuk berkunjung ke café dunia ide ini karena dia merasa diri sebagai Aristoteles, murid dari Plato. “Kalau café dunia ide ini adalah café buatan penerus Plato, maka aku adalah penganut Aristotelian yang belajar dan mengevaluasi pemikiran Plato”, kata Sartono dalam hati.

Di café dunia ide ini, Sartono duduk sambil membaca buku-buku yang berbicara soal manusia. Mulai dari pemikiran Socrates hingga Soren Kierkegaard. Sartono mencoba mencari mengenai esensi manusia dan tujuan manusia di dunia ini. Suatu kali, ketika Sartono sedang asyik dengan penelusurannya soal manusia, datang seorang laki-laki yang mengaku reinkarnasi dari Nietzsche. Sartono yang mendengar pengakuan tersebut mulai memiliki ketertarikan untuk berdiskusi dengan laki-laki ini. Sartono pun memperkenalkan dirinya sebagai pengikut setia Aristoteles. Maka, terjadilah dialog filosofis antara dua filsuf besar di café dunia ide pengikut Plato ini.

“Pak Aristoteles, coba jelaskan soal manusia. Dari tadi saya melihat keseriusan bapak melihat buku-buku soal manusia”, kata Pak Nietzsche.

“Baik Pak Nietzsche. Menurut hemat saya, manusia tak lebih dan tak bukan adalah makhluk yang rentan dan rapuh. Akan tetapi, melalui akal budinya manusia berupaya untuk melepaskan diri dari kelemahan mereka”, jelas Sartono alias Pak Aristoteles. Pak Nietzsche mengangguk setelah mendengar penjelasan singkat Sartono. Pak Nietzsche pun bertanya lagi, “Pak Aristoteles, mungkin bisa dijelaskan lebih detail lagi, bagaimana bapak bisa menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang rentan dan rapuh ini?”. Sartono mencoba mencerna pertanyaan tersebut. Matanya melihat ke atas. Mungkin, dia

sedang bertanya pada Plato yang sedang merebahkan diri di dalam dunia ide Sartono.

Mimik wajah Sartono berubah lebih segar. Rasa-rasanya, Sartono seperti mendapat wahyu dari Sang Kebenaran untuk menjabarkan permenungan sesaatnya. “Begini, Pak Nietzsche, jawaban atas pertanyaan anda. Pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 ini telah memberikan dampak buruk bagi kehidupan manusia di abad ini. Perkembangan teknologi dan kecerdasan manusia belum mampu menghilangkan secara total virus ini. Sekarang, coba Pak Nietzsche lihat ketika awal pandemi hingga sekarang. Apakah yang konstan terjadi di dalam lubuk hati manusia?” Pak Nietzsche mencoba menjawab, tetapi tidak dapat menemukan jawaban tepat atas pertanyaan tersebut. Sartono alias Pak Aristoteles pun menjelaskan kembali.

“Jadi, yang konstan itu adalah kerapuhan hati manusia. Di Indonesia ini kita melihat bagaimana setiap orang, dari berbagai kalangan, berjuang untuk kehidupan mereka. Akan tetapi, di balik perjuangan itu, banyak hati-hati yang hancur dan jiwa-jiwa yang meronta mencari kedamaian. Lelah pasti dirasakan oleh setiap orang. Apalagi, mereka yang kehilangan pekerjaan, kehilangan keluarga, saudara, dan teman, kehilangan semangat hidup, dan rasanya lebih memilih mati daripada hidup. Pak Nietzsche, semua itu menunjukkan kerapuhan hati manusia”, jelas Sartono kepada Pak Nietzsche.

Pak Nietzsche meresapi kata demi kata yang disampaikan oleh Sartono. “Kalau kita mau mengamati hati manusia, semua pasti merasakan kerapuhan yang sama. Manusia itu seperti kaca, kelihatan kokoh-kuat tetapi *fragile*. Orang-orang Indonesia di masa pandemi ini jadi kelihatan aslinya. Coba Pak Nietzsche lihat ketika para warga negara +62 ini berseluncur di dunia maya dan menjadi netizen di sana. Wihhh, kata-kata mereka luar biasa hebatnya. Mereka kelihatan begitu garang. Tetapi, coba deh Pak Nietzsche tengok, ada yang viral kalau ditangkap langsung meminta maaf. Lupa bagaimana ngerinya dia sebelum viral. Itulah manusia Indonesia. Kuat di luar, apalagi kalau udah ramean, tetapi di dalam diri mereka, rasanya gampang sekali dihancurkan berkeping-keping”, jelas Sartono panjang lebar. Pak Nietzsche mengangguk tanda mengerti setelah mendengarkan penjelasan Sartono.

“Terus, Pak, solusi apa yang bisa diberikan kepada manusia Indonesia dimasa pandemi seperti ini? Rasa-rasanya, sangat berat bagi mereka untuk terus mengembangkan diri dengan segala situasi ini”, tanya Pak Nietzsche.

Lagi-lagi Sartono berdiam dan seolah-olah sedang bertanya kepada Plato di dunia idenya. “Kalau melihat situasi saat ini ya, Pak, orang-orang mengalami perbedaan pola hidup. Yang tadinya kerja di kantor, sekarang harus kerja dari rumah atau Bahasa gaulnya Work from Home. Semua serba dilakukan dari rumah. Sekolah, meeting, diskusi, maupun seminar semua dilakukan di rumah. Pemerintah pun selalu menggemborkan untuk #dirumahaja. Akan tetapi ya pak ya, bukan berarti kita gabisa melakukan apapun lho. Justru, momen di rumah saja bisa menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri sebanyak-banyaknya dan men-trigger kembali daya kreativitas manusia untuk melakukan sesuatu yang sifatnya inovatif”, jelas Sartono. “Benar sih, Pak, memang manusia itu harus selalu berinovasi dan berkreasi karena jaman akan selalu berubah dan situasi akan selalu berubah. Perubahan harus selalu ada”, tegas Pak Nietzsche. Sartono pun menjabarkan kembali jawabannya.

“Banyak hal yang bisa dilakukan di rumah lho, Pak Nietzsche, untuk mengembangkan diri. Yang paling penting dan utama ya menaikkan budaya literasi. Membaca buku itu penting. Saya dari dulu suka tuh baca bukunya Jostein Gaarder yang judulnya “Dunia Sophie”. Wihh itu seru sekali, Pak Nietzsche. Belajar filsafat semudah membaca novel. Dari buku itulah saya kemudian tertarik belajar filsafat, apalagi kalau yang berbicara soal manungsa, tambah suka saya, Pak.”

Obrolan itu semakin seru dan mereka pun saling beradu argumentasi. Mereka sangat menikmati obrolan filosofis mereka. Semua tokoh filsafat beserta pemikirannya dikeluarkan dan semakin menajamkan diskusi mereka. Pemikir kuno yang diwakilkan Sartono diadu dengan pemikir modern oleh seorang laki-laki yang menganggap diri sebagai Nietzsche. Akan tetapi, yang jelas adalah bagaimana obrolan itu menjadi obrolan filosofis yang mengajak setiap manusia untuk menyadari kelemahannya dan melampaui batasan mereka.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. pribadi

Mendengarkan Suara Tubuh dan Hati

Saya belakangan ini tidak punya nafsu makan, badan lemas dan tidak ingin ngapa-ngapain. Kemarin dapat berita di whatsapp grup langsung saya hapus. Saya tidak kuat membaca banyak kabar yang sakit atau meninggal. Saya periksa badan ke klinik, dokter mengatakan tidak ada gangguan. Tapi leher sampai punggung pegal terus, saya tahankan sakitnya sampai pusing. Saya ke dokter lagi, dapat vitamin dan anti pegal, mulai ada lapar tapi hanya satu hari. Saya mulai batuk-batuk, diperiksa dokter lain, ia menyarankan saya swab. Saya takut sekali kalau harus swab, nanti malahan bisa kena covid. Batuk saya masih terus, tapi kalau ngobrol atau chatting dengan teman batuknya hilang.

(S - 56 tahun)

Saya orangnya humoris, santai, sayang keluarga dan mudah panik kalau istri atau anak sakit. Supaya sekeluarga tetap sehat, kami rajin berolah raga, tidur cukup dan jaga pola makan. Sayangnya bulan lalu saya kena covid-19. Saya isoman di hotel, tapi tidak betah, sering panik, takut kalau tiba-tiba meninggal dan tidak sempat lihat keluarga. Baru dua hari saya di hotel, saya pulang ke rumah. Di rumah saya tidak bisa tidur, baru tidur setelah minum obat tidur. Setelah sembuh total sampai sekarang saya belum berani tidur satu kamar dengan istri, saya tetap sulit tidur dan gelisah.

Istri menyarankan konsultasi ke psikiater, saya dapat obat untuk 30 hari. Mengonsumsi obat itu tidur saya tenang dan cukup, sepanjang hari merasa segar dan suasana hati baik. Tapi orang tua dan adik saya protes keras, mereka minta saya berhenti meminum obat itu atau ganti herbal/ melatonin yang menurut mereka lebih aman. Saya menuruti keinginan mereka, hasilnya kaki dan tangan mudah berkeringat, badan rasanya dingin, mual, lelah, dan tetap tidak bisa tidur. Saya ingin solusi, di satu sisi saya

lebih nyaman pakai obat, di sisi lain orang bilang jelek tentang obat itu.

K - 38 tahun

Yang terkasih S dan K, masa pandemi yang berkepanjangan tanpa disadari menurunkan ketahanan mental manusia pada umumnya. Munculnya virus corona tahun 2020 membuat orang dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi menjadi takut dan cemas terhadap dampaknya. Kita mencoba beradaptasi dengan panduan New Normal. Harus melakukan hal-hal baru tentunya melahirkan rasa tidak nyaman. Di saat kita berjuang mematuhi aturan baru, kita mulai terganggu melihat berbagai reaksi orang lain, mulai dari orang yang menolak berubah sampai orang yang terlalu kaku menjalankan peraturan. Kita gugup berhadapan dengan situasi yang belum pernah dialami.

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian dari orang yang berhasil sembuh dari Covid-19 atau yang pernah mendampingi orang terdekat terkena covid, mengalami semacam gejala traumatis, mereka merasa lelah, burned-out, gugup atau depresi, takut kejadian itu akan terulang lagi. Mereka juga cenderung merasa bersalah, karena terkena virus, menularkan pada orang lain, menghabiskan banyak biaya untuk berobat, kehilangan pekerjaan dan merasa tidak berdaya karena tidak bisa memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Kita juga pernah merasakan emosi serupa, merasa bersalah saat menikmati kesenangan dan kebahagiaan hati di masa pandemi. Secara bertahap stres kita meningkat. Pernahkah disadari ternyata kita sekarang jadi orang yang terlalu menjaga kebersihan, mudah tidak enak perut, merasa sangat lelah, tidak bisa berpikir, atau merasa sendu?

Pendam emosi yang tidak terurai memunculkan berbagai gangguan. Berupa keluhan fisik, seperti sakit kepala, rasa perut terbakar seperti seperti maag, nafas terburu-buru, jantung berdebar kencang. Reaksi emosional: malas untuk beraktivitas, mudah menyerah saat diberikan tantangan, sulit tidur. Serta sistem imun melemah, sehingga mudah batuk pilek, tekanan atau gula darah tidak stabil, gangguan perut dan ketegangan otot. Gangguan fisik merupakan alarm yang dinyalakan oleh otak untuk menyampaikan pesan bahwa hormon stress (kortisol) semakin banyak di dalam tubuh.

Kortisol berfungsi untuk menentukan pengambilan keputusan dari anggota tubuh, apakah akan menyerang atau menghindari dari sumber masalah (*fight or flight*). Bayangkan jika kita berada di tempat asing, kita melihat orang asing dengan perawakan besar dan ekspresi mengancam melangkah menghampiri kita. Kortisol mengarahkan reaksi tubuh, misalnya: degup jantung makin kencang, otot di tangan dan kaki semakin keras, nafas memburu, mata menatap cermat setiap gerakan orang tersebut. Sebagai hasilnya kita siap menghadapi atau terbirit-birit kabur menjauh.

Kortisol membuat sistem tubuh terbangun dan menjadi siaga. Kalau ancaman terus terasa selama 24 jam sehari, maka jantung belajar untuk menaikkan detaknya, tekanan darah berubah, muncul keluhan perut, insomnia, dan lainnya. Gejala fisik merupakan petunjuk dari tubuh untuk kita mulai beristirahat dan menurunkan tingkat emosi. Kalau kita tetap tidak mau istirahat maka tubuh memberikan rasa nyeri dan tidak nyaman (*pain*). Nyeri tubuh menjadi alarm berikutnya, meminta kita semakin mendengarkan keluhan yang terpendam.

Nyeri di badan dapat menyiratkan emosi terpendam yang mengganggu keseimbangan diri. Misalnya: mata yang sering buram dan kurang tajam: mungkin karena kita sulit melihat situasi secara jernih, menghindari dari

keharusan menguji sesuatu, merasa tidak nyaman dengan situasi. Gangguan erut menyuarakan kesulitan diri untuk menyerap apa yang terjadi di lingkungan sekitar, di hati atau di benak kita. Nyeri bahu menggambarkan kecenderungan bersikap kaku, menolak untuk mempertimbangkan alternatif, merasa buntu, tidak berdaya dan sulit mengambil tindakan.

Apakah setelah pandemi berakhir kecemasan kita akan menghilang? Penelitian di negara yang dinilai aman karena mayoritas penduduk sudah divaksin, menunjukkan hampir separuh penduduknya tetap merasa gugup dan cemas, mereka merasa belum memiliki pegangan pasti untuk kembali beraktivitas di luar rumah. Bisa disimpulkan, mengatur diri merupakan solusi utama untuk menghilangkan kecemasan, bukan dengan menghilangkan pandemi. Maka, pertanyaan yang lebih membangun adalah “Dengan cara apa saja saya dapat menjaga kesejahteraan mental di masa pandemi?” Bukannya “Kapan pandemi ini akan berakhir?” atau “Mengapa pemerintah tidak bisa mengambil tindakan yang lebih efektif?”.

Bayangkan sebuah balon yang ditiup terus menerus sampai meregang maksimal, satu tusukan jarum kecil saja bisa membuat balon tersebut meledak. Bandingkan dengan balon yang baru ditiup sedikit, adanya tusukan jarum membuat dia jadi bocor saja. Ibarat balon, kita juga perlu mengempiskan diri, melepaskan kecemasan, menjaga agar tekanan emosi tidak membuat kita mudah meledak dan kehilangan kontrol.

Dear S dan K, mari dengarkan pesan yang ingin disampaikan oleh tubuh kita. Menyadari secara spesifik perasaan yang menekan sudah menjadi separuh dari solusi masalah. Kemudian lakukan hal-hal yang sesuai dengan kita untuk melepaskan perasaan yang menekan tersebut. Semoga kita, orang-orang yang kita cintai dan orang sekitar kita menjadi lebih tangguh di masa pandemi ini.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Privilegium Paulinum dan Perkawinan Beda Gereja

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Pastor, mohon maaf, saya Rm. War mau bertanya untuk ketiga kalinya seputar perkawinan. Nurwati (Islam) pernah menikah sah dengan Abdul Qadir (Islam). Keduanya hanya bertahan dua tahun dalam ikatan perkawinan. Kemudian Nurwati menceraikan Abdul secara sipil oleh karena tidak tahan dengan perlakuan Abdul yang melakukan kekerasan fisik. Setelah satu tahun bercerai, Nurwati yang berusia 25 tahun bertobat menjadi anggota jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI). Setelah dua tahun dibaptis dalam agama GKI, Nurwati sangat bersyukur karena menemukan calon pasangannya bernama Pietro (Katolik). Apakah Privilegium Paulinum dapat diterapkan untuk memutuskan ikatan perkawinan Nurwati dengan Abdul, sebab Nurwati tidak dibaptis dalam Gereja Katolik tetapi dalam GKI?

Rm. War dari Kota B

Pembahasan dan Jawaban

Rm. War, terima kasih atas pertanyaan Anda. Kasus perkawinan ini banyak kita temui di berbagai paroki. Pembahasan kami mengenai Privilegium Paulinum silakan dilihat dalam pembahasan kami terkait pertanyaan pertama Anda (KOMUNIKASI, no. 488, edisi Juni 2021, hlm. 50-51) dan juga jawaban atas pertanyaan kedua (KOMUNIKASI, no. 489, edisi Juli 2021, hlm. 60-61). Namun, kami mengulas sedikit di sini. Privilegium Paulinum merupakan cara pemutusan ikatan

perkawinan demi iman (*in favorem fidei*) pihak yang dibaptis. Ikatan perkawinan terdahulu akan terputus secara otomatis (*ipso facto*), ketika pihak yang dibaptis memasuki perkawinan baru. Ahli hukum Gereja J. Fornés dalam buku *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, Vol. III/2 (2004: 1550) menjelaskan lima syarat penerapan Privilegium Paulinum:

- 1) perkawinan sah antara dua orang tidak dibaptis;
- 2) kemudian salah satu pasangan menerima baptisan dalam Gereja Katolik atau dalam komunitas Gereja lainnya yang baprisannya diakui sah oleh Gereja Katolik;
- 3) Pihak yang tidak dibaptis pergi secara fisik atau moral. Secara fisik berarti ia tidak mau hidup bersama. Sementara pergi secara moral berarti kendati ia mau hidup bersama, tetapi ia tidak bisa hidup secara damai atau ia menghina sang Pencipta.
- 4) Pihak yang tidak dibaptis memberi jawaban negatif atas interpelasi yang dilaksanakan kepadanya (kan. 1144-1145).
- 5) Setelah no-1-4 terpenuhi, pihak yang dibaptis melangsungkan perkawinan baru (kan. 1143 §1; 1146).

Dalam kelima syarat di atas, pada no. 2 terjawab pertanyaan Anda. Privilegium Paulinum dapat diterapkan kepada mereka yang tadinya non-baptis kemudian dibaptis baik dalam Gereja Katolik maupun dalam Gereja Protestan yang baprisannya diakui sah oleh Gereja Katolik. Umumnya di Indonesia, Gereja

Protestan yang bernaung di bawah PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), baptisannya diakui sah oleh Gereja Katolik. Terkait baptisan ini, Kongregasi untuk Ajaran Iman pada tanggal 30 Agustus 1976 pernah menegaskan bahwa Privilegium Paulinum dapat diterapkan kepada mereka yang menerima baptisan Katolik dan Protestan (bdk. J.P. Beal – Al, *New Commentary on the Code of Canon Law*, 2000: 1366).

Setelah membaca kasus ini (Nurwati-Abdul), tentu saja terbuka kemungkinan untuk menerapkan pemutusan ikatan perkawinan dengan Privilegium Paulinum, dengan beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan, yakni:

Pertama, pemutusan ikatan perkawinan dengan Privilegium Paulinum hanya bisa diterapkan jika pihak yang dibaptis Protestan akan menikah dengan pihak Katolik (bdk. kan. 1146). Artinya, dalam perkawinan Nurwati dengan Abdul dapat diterapkan Privilegium Paulinum oleh karena Nurwati yang kemudian menerima baptisan Protestan akan menikah dengan seorang Katolik, yakni Pietro.

Kedua, pihak Katolik yang akan menikah dengan seorang yang dibaptis dalam Gereja Protestan terkena larangan menikah beda Gereja. Oleh karena itu, agar keduanya dapat menikah beda Gereja, mereka harus mendapat izin dari Ordinarius wilayah, melalui Pastor Paroki. Aturan ini terdapat di dalam kanon 1124 bahwa perkawinan campur antara dua orang dibaptis, yang satu dibaptis Katolik dan yang lain dibaptis dalam Gereja yang tidak mempunyai kesatuan penuh dengan Gereja Katolik, dilarang tanpa izin dari otoritas yang berwenang, yakni: Uskup Diosesan atau yang setara dengannya atau Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal.

Tentu saja pemberian izin bagi umat Katolik untuk melangsungkan perkawinan

campur beda Gereja harus disertai alasan yang wajar dan masuk akal. Alasan yang wajar dan masuk akal itu, yakni pihak Katolik (dan tentu diketahui dan disetujui pihak Protestan) mampu memenuhi janji sebagaimana dinyatakan dalam kanon 1125:

- a) Pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik;
- b) Pihak Katolik memberikan janji dengan jujur bahwa ia sekuat tenaga agar semua anak dibaptis dan dididik dalam Gereja Katolik;
- c) Kewajiban dan janji yang dibuat pihak Katolik tersebut diberitahu kepada pihak bukan Katolik;
- d) Kedua calon mempelai diberi penjelasan mengenai tujuan dan ciri-ciri esensial perkawinan.

Demikian pembahasan kami mengenai kasus ini. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah setelah dilangsungkan perkawinan campur, maka masih ada tanggung jawab para gembala jiwa (Uskup dan Pastor) untuk mengusahakan agar pasangan yang Katolik dan anak-anak yang lahir dari perkawinan campur tidak kekurangan bantuan spiritual (bdk. kan. 1128). Tidak hanya itu, para gembala jiwa itu pula mesti mengusahakan agar pasutri yang melangsungkan perkawinan campur, tetap setia memenuhi kewajiban-kewajiban mereka terkait kesatuan hidup perkawinan dan keluarga, pembaptisan dan pendidikan anak secara Katolik.***

**Anggota Tribunal
Keuskupan Bandung dan
Komisi Kanonik OSC*

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Pada 1 Juli 2021, dilangsungkan pemberkatan Griya Providentia Ursulin yang merupakan rumah sepuh bagi para suster ursulin. Ekaristi pemberkatan yang dipimpin oleh Bapak Uskup Antonius Subianto Bunjamin OSC dan didampingi oleh Pst. Nana Sujana OSC, dihadiri para suster dan tamu undangan. Tempat ini pernah menjadi asrama mahasiswa Providentia, yang sudah beberapa saat kosong dan akhirnya diubah menjadi rumah sepuh. Selanjutnya Wisma Providentia akan menjadi tempat sepuh bagi para suster senior Ursulin.
2. Setelah dua kali tertunda karena situasi Pandemi, akhirnya Tahbisan Episkopal Keuskupan Sibolga Mgr. Fransiskus Tuaman Sasfo Sinaga, dilangsungkan pada Kamis, 29 Juli 2021 pukul 09.00 WIB di Katedral St. Theresia Lisieux Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Sebelum dilangsungkan pada 29 Juli 2021, rencana tahbisan pertama diadakan pada 20 Mei 2021 dan kedua 17 Juni 2021 di Aula Catholic Center Pandan, Keuskupan Sibolga. Dalam situasi Pandemi, tahbisan hanya dihadiri umat yang sangat terbatas, berjumlah 50 orang.

Bapa Paus mengumumkan Mgr. Fransiskus Tuaman Sasfo Sinaga menjadi Uskup Sibolga pada tanggal 6 Maret 2021, menggantikan dua uskup terdahulu yang sudah meninggal dunia, yaitu almarhum Mgr. Anicetus Bongsu Sinaga, OFM Cap dan Mgr. Ludovicus Simanullang, OFM Cap.
- Sebelum upacara tahbisan, diadakan Ibadat Vesper pada 28 Juli 2021 pukul 18.00 dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC. Pada upacara tahbisan 29 Juli, bertindak sebagai Penahbis Utama adalah Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)/Uskup Agung Jakarta, Ignatius Kardinal Suharyo, didampingi oleh Mgr. Yohanes H. Yuwono, Mgr. Kornelius Sipayung OFM.Cap.
3. Pada 14 Juli 2021 diadakan Temu Uskup dan Kuria Keuskupan Regio Jawa secara daring lewat media zoom. Acara dikoordinir oleh Keuskupan Surabaya dan dihadiri oleh semua Uskup dari tujuh keuskupan, yaitu Jakarta, Bogor, Bandung, Purwokerto, Semarang, Surabaya, dan Malang. Tujuan utama pertemuan ini adalah membentuk forum kebersamaan sebagai keuskupan yang bersama-sama berkarya di Pulau Jawa. Dalam pertemuan kali ini, masing-masing keuskupan saling membagikan best practices yang dilakukan dalam masa pandemi ini, baik dalam bidang pastoral, spiritual, sosial, pendidikan, bagi umat dan masyarakat.
4. Pada Juli 2021, terjadi perpindahan beberapa imam diosesan. Perpindahan mulai tanggal 15 Juli 2021.
 - a. Rm Kristiono sebagai Pastor Paroki HTBSPW Buahbatu.
 - b. Rm Danang sebagai Pastor Paroki BPA Pamanukan.
 - c. Rm Paulinus sebagai Pastor Paroki Santa Theresia Ciledug.
 - d. Rm Tri Prasetjo sebagai Pastor Paroki Santo Paulus Moh Toha.

- e. Rm Haryanto sebagai Pastor Paroki Bunda Maria Cirebon.
- f. Rm Gandhi sebagai Pastor Vikaris Paroki Bunda Maria Cirebon.
- g. Rm Fabianus Muktiyarso sebagai Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya.
- h. Rm Michael Gratia sebagai Pastor Vikaris HKY Tasikmalaya
- i. Rm Iwan Rusbani sebagai Pastor Paroki Salib Suci Kamuning.
- j. Rm Handi Sadeli sebagai Pastor Vikaris Paroki Salib Suci Kamuning
- k. Rm Rudy Bunawan sebagai Pastor Paroki Santa Maria Cikampek.
- l. Rm Adianta sebagai Pastor Vikaris Paroki Santa Maria Cikampek
- m. Rm Dwi Sumarmo sebagai Pastor Paroki Bunda Maria Garut.
- n. Rm Yohanes Hario sebagai Pastor Paroki Santo Mikael Indramayu.
- o. Rm Sunarto sebagai Pastor Vikaris Paroki Salib Suci Purwakarta.
- p. Rm Bayu sebagai Pastor Vikaris Paroki Kristus Sang Penabur Subang.
- q. Rm Tanto sebagai Pastor Vikaris Paroki St Fransiskus Dayeuhkolot.
- r. Rm Anton Sulastijana tinggal di Wisma Keuskupan Jalan Jawa 26 Bandung sebagai ekonom.

Selain itu, juga terjadi pergantian romo dekan per 15 Juli 2021:

1. Rm. Nono Juarno OSC sebagai Dekan Bandung Timur
2. Rm. Wahyu Triwibowo sebagai Dekan Bandung Selatan
3. Rm. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC sebagai Dekan Bandung Barat
4. Rm. F.X. Franky Paskalis Pitoy sebagai Dekan Pantura
5. Rm. Antonius Hariyato sebagai Dekan Priangan***

Kepada Para Pastor

Selamat Bertugas dan Melayani

di Tempat Perutusan yang Baru



Estetika Liturgis: Wujud Keindahan dan Kekudusan

Editor : C.H. Suryanugraha
 Tahun Terbit : 2019
 Penerbit : Kanisius
 ISBN : 978-979-21-5840-3
 Tebal Buku : xiii + 255 hal.
 Ukuran Buku : 14x155x230 mm

Di masa pandemi yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun ini pasti banyak umat yang rindu merayakan Ekaristi di gereja secara langsung. Kita rindu duduk di barisan bangku favorit kita, dinaungi bangunan gereja yang tinggi tapi nyaman (tata ruang). Kita rindu berlutut selama Doa Syukur Agung lalu berdiri untuk menyanyikan Bapa Kami; kadang sambil berpegang tangan dengan anggota keluarga yang lain (tata gerak). Setelah saling memberi salam damai, menyusul iringan organ yang membimbing koor dan umat menyanyikan Anak Domba Allah (tata suara). Selepas itu, imam dengan kasula hijaunya yang indah (tata busana) mengangkat tinggi-tinggi Tubuh Kristus dan Darah-Nya dalam wadah piala emas penuh ukiran serta bubuhan permata (tata peranti). Kita ingat saat itu sang imam menyerukan kalimat yang selalu menggugah iman kita, “Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah kita yang diundang ke perjamuan-Nya” (tata kata). Cuplikan pengalaman Misa ini membuktikan bahwa keindahan adalah lensa bagi manusia melihat Allah dalam liturgi. Keindahan dalam liturgi itu kita alami melalui tata ruang, tata gerak, tata suara, tata busana, tata peranti, dan tata kata.

Buku *Estetika Liturgis: Wujud Keindahan dan Kekudusan* menyajikan kepada kita pengetahuan dan perbincangan luas tentang seni liturgis. Meski disusun menurut kaidah karangan ilmiah, buku ini tetap menarik untuk dibaca oleh siapapun. Para penulis yang berperan dalam buku ini tidak hanya akademisi dari berbagai bidang ilmu (teologi, filsafat, liturgi, hukum Gereja, antropologi budaya), tapi



juga seniman yang mumpuni di ranahnya masing-masing (novelis, arsitek, perupa, penari, musisi). Total ada 17 artikel yang lahir dari olah rasio sekaligus olah rasa para penulisnya. Ini bukan hanya buku tentang seni melainkan sekaligus seni itu sendiri.

Buku yang diterbitkan sebagai peringatan atas ulang tahun ke-50 Fakultas Filsafat Unpar ini merupakan salah satu dari lima “buku emas”. Sebagian besar tulisan di dalamnya merupakan materi-materi yang pernah disajikan dalam acara *Colloquium Liturgicum* (Sarasehan Liturgi) tahun 2010 dan 2016. Dalam pidato pembukaan *Colloquium Liturgicum V* tahun 2010, Mgr. Johannes Pujasumarta mengungkapkan, “Yang Mahakudus adalah mahaindah, mahabaik, dan mahabener. Yang Maha itu dialami sebagai misteri yang menggetarkan dan memesonakan (*mysterium tremendum et fascinosum*).” Dengan membaca buku ini, wawasan pembaca akan diperluas supaya dapat memahami, dan kelak merasakan sendiri, misteri getaran dan pesona Allah dalam keindahan liturgi.***

Fr. Moses William Yuwono

Gargoyle



Dalam Perayaan Ekaristi, kita tidak hanya mengenangkan perjamuan malam terakhir, tapi juga mencicipi perjamuan surgawi. Yesus sering melukiskan Kerajaan Allah sebagai pesta perjamuan makan (Mat. 8:11). Kalau begitu, Perayaan Ekaristi merupakan jembatan yang menghadirkan kesatuan kita dengan Allah di surga; yaitu keadaan yang senantiasa kita harapkan dan upayakan.

Selama Perayaan Ekaristi, gereja tidak hanya dipenuhi oleh umat duniawi, tapi juga oleh makhluk surgawi, yaitu para malaikat dan orang kudus. Oleh karena itulah, di akhir Prefasi imam mengajak, “bersama para malaikat dan semua orang kudus, kami pun memuji-Mu, ya Tuhan, sambil tak henti-hentinya bernyanyi.” Katekismus Gereja Katolik artikel 1138 menjabarkan siapa saja yang terlibat dalam liturgi, yaitu: kekuatan-kekuatan surgawi, seluruh ciptaan, pelayan Perjanjian Lama dan Baru, umat Allah yang baru, terutama mereka yang telah dibunuh demi Sabda Allah, Bunda Allah yang kudus, dan akhirnya "suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa”.

Bangunan gereja yang menjadi tempat bagi berlangsungnya perjamuan surgawi itu oleh karenanya harus menjadi “tanda dan simbol dari realitas surgawi” (PUMR

288). Nuansa surgawi dengan segera terwakili oleh ornamen berupa ukiran, patung, mozaik, atau lukisan yang menampilkan Allah Tritunggal, Bunda Allah, para malaikat, dan orang-orang kudus. Sangat disayangkan gereja-gereja yang turut hanyut dalam arus arsitektur modern yang minimalis sehingga menyingkirkan ornamen. Manusia yang menceraup pengetahuannya lewat panca indra, perlu sarana indrawi yang membantu keterarahan hati dan pikiran pada perjamuan surgawi. Untuk itulah, patung dan lukisan malaikat serta orang-orang kudus tidak bisa hilang dari bangunan gereja (Mediator Dei no. 66). Para malaikat diletakkan dekat panti imam; mengawal dan tak henti-hentinya memuliakan Tubuh dan Darah Kristus Raja Semesta Alam. Lukisan dan kaca patri yang menampilkan orang-orang kudus berdiri bersama umat; menemani dan mendoakan Gereja yang masih berziarah di dunia.

Lalu kenapa di bangunan-bangunan gereja kuno, kita masih menemukan patung setan? Patung serupa monster itu disebut gargoyle. Patung dengan mata terbelalak itu biasa ditempatkan di ujung-ujung atap gereja. Lidahnya yang menjulur menjadi saluran bagi air hujan. Patung yang sama seramnya tapi tidak berfungsi sebagai penyalur air hujan umumnya disebut chimera. Baik gargoyle maupun chimera selalu ditempatkan di luar gereja. Hal itu bukan untuk memberi tempat bagi setan melainkan untuk menegaskan pesan bahwa setan tidak memiliki tempat di dalam gereja. Anggota Kerajaan Allah, di bumi dan di surga, memuji Allah di dalam gereja. Setan ditempatkan di luar sebab mereka tidak punya tempat dalam Kerajaan Allah.***

Fr. Moses William Yuwono

Merdeka di Tengah Pandemi, Untuk Apa?

A. Windarto*

Bukan kebetulan bahwa meski sudah berumur lebih dari 75 tahun, NKRI masih perlu diperjuangkan untuk menjadi bangsa yang 100% bebas dari imajinasi kolonial. Hal itu berarti proyek kebangsaan yang telah dimulai sebelum kemerdekaan diproklamasikan, tetap menjadi "bahan bakar" untuk membangun Republik dengan berlandaskan pada cita-cita nasionalis dan semangat revolusioner. Itulah mengapa Bung Karno selalu menggaungkan pesan bahwa "Revolusi belum selesai" meski RI sudah merdeka.

Dalam konteks ini, George McTurnan Kahin pernah memberi catatan menarik dalam bukunya yang berjudul Nasionalisme dan Revolusi Indonesia (Depok: Komunitas Bambu, 2013) tentang perjuangan kemerdekaan di Indonesia. Buku yang merupakan disertasi doktoralnya di Cornell University, Amerika Serikat, dan diterbitkan pertama kali tahun 1952 dengan jeli memperlihatkan bahwa Revolusi Kemerdekaan di Indonesia dipimpin oleh orang-orang sosialis seperti Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka, termasuk para pemimpin Islam nasionalis. Dan yang tak kalah penting juga bahwa bukan soal "angkat senjata" atau "diplomasi" yang dipilih sebagai model perjuangan, melainkan lantaran "kebangkitan nasional" ("national awakening") yang keluar dari hati sanubari rakyat yang tidak ingin dijajah kembali. Hal inilah yang membuat perjuangan untuk merdeka dilandasi oleh perlawanan bersama terhadap kolonialisme.

Jadi, kemerdekaan yang diperjuangkan dengan slogan "merdeka *ataoe* mati" itu memang bukan sekadar "bahasa kosong yang nyaring bunyinya". Tetapi hal itu

adalah kerelaan untuk berkorban demi sesama, bukan malah mengorbankan orang lain. Pengorbanan yang dalam bukunya Benedict Anderson berjudul *Revoloesi Pemoeda*. Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988 dan Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018) ditunjukkan sebagai kebangkitan untuk melawan musuh dengan semangat yang sedemikian tinggi. Bukan hanya dengan tekad, tetapi juga nekad yang mampu bikin bengong tentara Sekutu. Bayangkan saja, hanya dengan restu dari para kyai, santri-santri yang merasa diri kebal rela untuk mati syahid demi kemerdekaan yang baru tiga bulan atau 90 hari diproklamasikan. Maka tak heran jika pertempuran pada tanggal 10 November 1945 di Surabaya selalu dikenang dan diperingati sebagai Hari Pahlawan sampai saat ini.

Perjuangan untuk menjadi merdeka memang adalah sebetuk pengorbanan. Bukan hanya berkorban demi pamrih atau kepentingan sesaat belaka, namun untuk masa depan yang nyaris tidak selalu pasti, apalagi dapat dibayangkan saat ini maupun di masa sebelumnya. Terlebih di tengah pandemi ini, ketidakpastian adalah saat dan tempat yang membuat banyak orang mudah gelisah. Sebagaimana dialami oleh Sutan Sjahrir di akhir tahun 1945, dua bulan sesudah pendudukan Jepang di Indonesia berakhir, dan ketika kolonialisme Belanda belum kembali menancapkan kekuasaannya, kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengawali revolusi diistilahkan sebagai gelisah. Sebuah kata yang sekali lagi oleh Benedict Anderson dalam bukunya yang berjudul *Di Bawah Tiga Bendera*. Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial

(Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015) disebut tidak mudah dicari padanannya dalam bahasa Inggris lantaran makna semantiknya bisa meliputi “anxious” (cemas), “trembling” (gemetar), “unmoored” (tanpa pegangan), dan “expectant” (menanti-nanti).

Karena itu, bukan kebetulan bahwa di bulan Agustus lalu sebuah iklan berjudul “Mom's Birthday” ditayangkan di sejumlah televisi swasta di Indonesia, termasuk Kompas TV. Iklan yang berdurasi panjang (1 menit 30 detik) dan pendek (30 detik) menarasikan bagaimana di tengah situasi yang serba tidak pasti seperti pandemi saat ini masih ada pengorbanan yang dapat dilakukan. Hanya dengan berbekal uang logam recehan dan beberapa asesoris seperti penjepit rambut, kuda poni kecil, dan gelang, seorang gadis berusia Taman Kanak-Kanak memberanikan diri membeli sebatang coklat Cadbury di sebuah toko serba ada. Meski ditemani oleh ibunya yang adalah perawat di sebuah rumah sakit dan menjemputnya sepulang dari sekolah, gadis itu tampak mampu meluluhkan hati lelaki pemilik toko yang semula dengan wajah heran dan bingung memandangi apa yang disodorkan gadis itu sebagai alat pembayaran coklatnya. Sembari menatap ibunya yang tampak sedang serius bercakap-cakap lewat telepon genggamnya lantaran sempat mengeluhkan situasi yang sedang sulit saat ini, pemilik toko memberikan coklat itu sesudah mengambil segala asesoris yang dijadikan uang pembayarannya. Bahkan sebagai “uang kembalian”, gadis itu mendapatkan kembali gelangnya. Dengan amat gembira, gadis itu memberikan coklat itu kepada ibunya disertai ucapan selamat ulang tahun dan dibalas dengan kata-kata terimakasih serta pelukan hangat darinya.

Tentu, pesan bahwa “ada kebaikan dalam setiap orang” yang disampaikan sebagai penutup iklan dapat dibaca dan diterima dengan baik tanpa syarat apapun. Namun, apa yang ada di balik pesan itulah yang sesungguhnya penting dan mendesak untuk dicatat dan disebarluaskan. Pertama,

keberanian seorang anak untuk membeli sebatang coklat sebagai hadiah ulang tahun untuk ibunya agaknya mirip dengan para santri yang telah direstui kyai-kyainya untuk maju ke medan pertempuran. Kedua, keheranan dan kebingungan pemilik toko melayani tawaran “barter” (tukar menukar barang) dari seorang anak setara dengan kegelisahan anak-anak bangsa ini saat mengawali revolusi. Ketiga, keputusan pemilik toko untuk mengorbankan miliknya, bahkan mengembalikan apa yang telah diserahkan padanya, adalah wujud dari kemerdekaan yang membebaskan tidak hanya dirinya, tetapi juga sesamanya. Inilah kemerdekaan yang telah diabaikan, bahkan digadaikan, hanya demi mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya.

Dengan iklan itu, kita sepantasnya malu, atau lebih tepatnya dibuat malu, bahwa kemerdekaan itu bukan semata-mata siapa dapat apa, melainkan untuk (si)apa hal itu diperjuangkan melalui beragam bentuk pengorbanan. Apalagi di tengah pandemi saat ini, melalui iklan itu, kita sesungguhnya diajarkan untuk tidak terlalu sibuk dan larut dalam segala ketidakpastian. Kita harus bebas dan tidak takut untuk berbuat demi kemerdekaan. Seperti yang dilakukan oleh Kahin, saat dikepung oleh pasukan RI di Gombong, dalam perjalanan dari Purwokerto menuju Kebumen, dan dipaksa untuk menjelaskan bahwa dia bukan orang Belanda, maka dengan kosa kata bahasa Indonesia yang serba terbatas, ia pun berorasi di hadapan sekitar 1000 orang bahwa dia adalah orang Amerika dan rakyat Amerika juga mengalami revolusi anti-kolonial (Colin Wild dan Peter Carey, *Gelora Api Revolusi*. Sebuah Antologi Sejarah, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm. 193). Masih beranikah kita menjadi seperti Kahin dan gadis kecil dalam iklan di atas untuk menjadi merdeka di tengah pandemi ini:***

**Peneliti di Litbang Realino, Sanata Dharma, Yogyakarta*

Saat Dania Sakit

Oleh Deta Ratna Kristanti

Ayasha sedang melamun di kamarnya. Ia sedang merasa sedih. Tadi saat sekolah daring, ibu Tari mengumumkan kalau Dania sakit. Ayasha sedih karena Dania adalah sahabat dekatnya. Meskipun di masa pandemi ini mereka belum bisa bertemu secara langsung, Ayasha dan Dania sering mengobrol melalui video call. Pantas saja, beberapa hari ini Dania tidak menghubunginya.

Terdengar suara pintu kamar Mama terbuka. Ayasha bangkit dari kursi dan menghampiri Mama.

“Mamaaaa...”

“Iya, Ayasha. Ada apa? Sudah selesai sekolahnya?”

Ayasha menggangguk. “Kata Ibu Tari, Dania sakit, demam dan batuk-batuk. Kasihan Dania ya, Ma.”

“Iya, kasihan.” kata Mama. “Mmm, Mama punya ide. Sekarang kita doakan Dania yuk supaya segera sehat kembali. Setelah berdoa, kita telepon tante Ajeng.”

Ayasha menggangguk. Lalu mereka berdoa untuk kesembuhan Dania. Kemudian Mama menelepon Tante Ajeng, ibu Dania. Puji Tuhan, kata Tante Ajeng, Dania sudah jarang demam lagi, tapi masih sering batuk. Dan ternyata tante Ajeng juga sakit. Untungnya, tidak terlalu parah, mereka bisa menjalani perawatan di rumah. Mereka menjalani isolasi mandiri. Seusai menelepon Tante Ajeng, Ayasha merasa lebih lega karena mengetahui Dania sudah membaik.

“Ma, kasihan ya Dania. Tidak boleh pergi kemana-mana, tidak boleh ketemu siapa-siapa.”

“Iya.”, kata Mama. “Bagaimana kalau kamu menghiburnya?”

“Bisa ya, Ma? Kalau bisa aku mau.”

“Nah, kita bisa mengirim sesuatu yang bisa membuat hati Dania senang. Dania sukanya apa? Coba kamu buat dulu daftar hal-hal yang disukai Dania.”

“Oh ya, ya.” Ayasha bersemangat sekali. Ia segera membuat daftarnya.

Sebentar saja, Ayasha selesai. Ia kembali pada Mama.

Dengan bersemangat, Ayasha bercerita. “Dania itu suka makan pizza. Dan dia juga suka membaca buku cerita. Dia juga suka kupu-kupu dan warna ungu.”

“Ya, kita bisa mengirim pizza, dan kamu juga bisa meminjamkan buku ceritamu.”

“Apa lagi ya, Ma?”

“Mungkin sesuatu yang kamu buat sendiri?”, kata Mama.

“Apakah aku boleh kirim gambar untuk Dania?”

“Boleh dong. Nanti sore kita kirimkan semuanya ke rumah Dania.”

Ayasha mengerjakan gambar untuk Dania dengan semangat.

Ia menggambar piring, gelas, obat-obatan dan pizza. Ayash juga menulis pesan: Cepat sembuh, Dania. Semangat! Istirahat, makan dan minum yang banyak dan minum obat ya.” Ayasha pun menambahkan gambar kupu-kupu berwarna ungu.

Sore harinya, pizza, buku cerita, dan gambar dikirimkan ke rumah Dania.

Satu jam kemudian, HP Mama berbunyi. Rupanya video call dari Tante Ajeng. Ketika terbuka, tampaklah wajah Dania. Mama memberikan HP kepada Ayasha.

“Hai, Dania, bagaimana kabarmu?”, sapa Ayasha.

“Hai, uhuk. uhuk. Badanku masih nggak enak nih, tapi sudah mendingan.”

Kata Dania. “Kirimanmu sudah sampai. Terima kasih. Yaaaay! Pizza kesukaanku. Sebentar, aku ambil dulu.”

Dania menaruh telepon di meja dan pergi mengambil pizza. Ayasha menunggu. Ia senang melihat Dania gembira mendapatkan pizza. Tapi.. kenapa Dania kembali dengan wajah cemberut?

“Yaaah, pizzanya nggak ada rasanya!”, seru Dania kecewa.

“Loh kok bisa?” Ayasha bengong tak mengerti. “Aku pilih pizza kesukaanmu kok. Pakai sosis dan keju.”

“Iya, tapi nggak ada rasanya, juga nggak wangi keju. Semua makanan nggak ada rasanya.”, kata Dania.

Mama yang duduk di sebelah Ayasha memberitahu, kalau penyakit Dania menyebabkan ia tidak bisa membaui dan merasakan makanan apapun untuk sementara waktu. Setiap makanan yang dimakannya akan terasa tawar. Itu namanya anosmia. Nanti kalau sudah sehat, indera penciuman dan perasa Dania akan kembali.

Ooo... Ayasha baru paham. Dania juga jadi mengerti karena ia ikut mendengarkan penjelasan Mama.

“Tapi...”, lanjut Mama, “Dania perlu tetap makan dan minum yang baik supaya cepat sehat, supaya bisa membaui dan merasakan makanan lagi. Juga harus mau makan sayur dan buah, yang akan membuat badan kita kuat.”

“Iya, Tante.”, jawab Dania.

Ayasha lalu bercakap-cakap lagi dengan Dania. Tapi tidak lama, karena Dania harus banyak beristirahat. Dania merasa senang karena dipinjami buku oleh Ayasha.

Beberapa hari sekali, Ayasha menelpon Dania meskipun sebentar sebentar. Dania juga senang ketika ditelpon sahabatnya. Mereka saling bercerita sambil tertawa-tawa.

Kira-kira seminggu berlalu, ada video call dari Dania.

“Hiiii, aku sudah bisa merasakan makanan lagi sejak semalam. Sekarang aku sedang makan krim sup yang enak. Tadi aku makan biskuit juga sudah ada rasanya, asin! Hihhi.”

Wah, senang sekali Ayasha mendengar kabar itu. Setelah menutup video call, Ayasha langsung mencari Mama. “Ma, Mama, Dania sudah bisa merasakan makanan lagi, Ma!”

“Wah, itu artinya Dania sudah hampir sembuh.” Kata Mama. “Ah, mama punya ide. Bagaimana kalau kita pesan pizza lagi untuk Dania?”

Ayasha setuju. Sore itu, mereka mengirim lagi pizza kesukaan Dania, obat kecewa karena ketika sakit tak bisa merasakan pizza yang enak.

Seperti itulah yang dilakukan Ayasha ketika sahabatnya sakit. Kalau kamu, akan melakukan apa untuk menghibur teman yang sakit?***

***Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.
(Ibrani 13:16)***

PEMENANG SERSAN-B edisi Juli 2021

Nicholas B Andres P
Kelas 4 SD Pandu
Bandung

Memberi Penghiburan atau Pertolongan

Kisah Para Rasul 20:35

Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.”

Akhir-akhir ini banyak orang yang sedang mengalami sakit atau kesedihan di sekitar kita. Mungkin orang-orang di sekitarmu juga ada yang mengalaminya. Bisa teman atau saudara kita. Maukah kamu menghibur atau menolong orang yang sedang sedih atau berkesulitan? Kakak yakin, teman-teman pasti mau. Tapi bagaimana cara menolongnya?

Kakak beri tipsnya ya.

1. Tentukan orang yang mau kamu beri perhatian.
2. Kamu bisa mengumpulkan ide, membuat sesuatu atau melakukan kegiatan yang sederhana yang sanggup kamu lakukan.
3. Jika kamu sudah menemukan ide-ide, gambarkan ide-ide itu di dalam 4 kotak di bawah ini. Pilihlah 1 dari 2 cara ini:
 - a. Gambarkan 4 idemu dalam 4 kotak yang terpisah. Satu kotak diisi dengan 1 ide.
 - b. Ceritakan idemu secara bersambung di dalam 4 kotak ini. Jadi hasilnya nanti adalah cerita yang bersambung.

| | |
|--|--|
| | |
| | |

4. Ceritakan pada orang dewasa di rumah tentang gambarmu ini. Diskusikan dengan dengan mereka, mana ide yang kira-kira mungkin/ sanggup dilakukan saat ini.
5. Wujudkan idemu itu. Lakukan rencanamu. Jangan khawatir jika kamu hanya sanggup melakukan 1-2 rencana saja. Perhatianmu pasti sudah menjadi obat bagi mereka.

Kirimkan foto hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
 Email diterima paling lambat 20 Agustus 2021.
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.490/2021



Komsos Keuskupan Bandung
mengucapkan

*Proficiat atas
Tahbisan Uskup*

Mgr. Fransiskus Tuaman Sasfo Sinaga
sebagai Uskup Keuskupan Sibolga

29 Juli 2021



BEP

PRECAST AND PRESTRESS CONCRETE

www.beton.co.id



Sekolah Santo Aloysius
1930 - 2021
Sekolah 91 tahun
Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

Raihlah
masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN

BARU

pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University